

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS STRUKTUR KATA
MELALUI PENGGUNAAN MEDIA TEKA TEKI SILANG BAGI SISWA
TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB B.C BHAKTI PUTERA
BAHAGIA KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

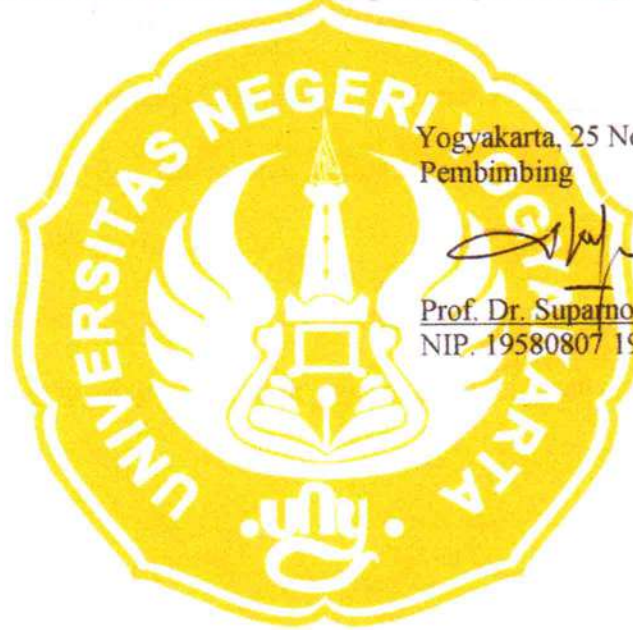


Oleh
Yudha Tri Prasetya
NIM.09103244033


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS STRUKTUR KATA MELALUI PENGGUNAKAN MEDIA TEKA TEKI SILANG BAGI SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB B.C BHAKTI PUTERA BAHAGIA KLATEN** yang disusun oleh Yudha Tri Prasetya, NIM 09103244033 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 November 2015
Pembimbing


Prof. Dr. Suparno, M. Pd
NIP. 19580807 198601 1 001

PERNYATAAN

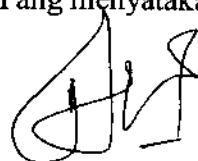
Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yudha Tri Prasetya
NIM : 09103244033
Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 25 November 2015
Yang menyatakan,



Yudha Tri Prasetya
NIM. 09103244033

PENGESAHAN

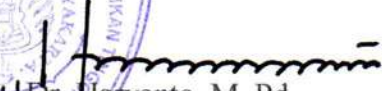
Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS STRUKTUR KATA MELALUI PENGGUNAKAN MEDIA TEKA TEKI SILANG BAGI SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR I DI SLB B.C BHAKTI PUTERA BAHAGIA KLATEN” yang disusun oleh Yudha Tri Prasetya, NIM 09103244033 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Januari 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suparno, M.Pd	Ketua Penguji		21 Januari 2016
Dra. Nurdayati Praptiningrum, M.Pd	Sekretaris Penguji		21 Januari 2016
Dr. Enny Zubaidah, M.Pd	Penguji Utama		20 Januari 2016

Yogyakarta, 25 JAN 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd
NIP. 19600902 198702 1001

MOTTO

“Every child is an artist. The problem is how to remain an artist once he grows up.”

(Pablo Picasso, 1972)

‘Menulis adalah memahat peradapan’

(Helvy Tiana Rosa, 2015)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku : Bapak Suharjo (alm) dan Ibu Tri Suwarni
2. Agama, Nusa dan Bangsa
3. Almamaterku tercinta

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS STRUKTUR KATA
MELALUI PENGGUNAAN MEDIA TEKA TEKI SILANG BAGI
SISWA TUNARUNGU SEKOLAH DASAR I DI SLB B.C BHAKTI
PUTERA BAHAGIA KLATEN**

Oleh :
Yudha Tri Prasetya
NIM. 09103244033

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis struktur kata melalui media teka teki silang pada anak tunarungu di SDLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian terdiri dari dua siklus dan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian merupakan anak tunarungu kelas dasar satu, yang berjumlah 1 anak. Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan teknik pengumpulan data termasuk tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis struktur kata pada anak tunarungu di SDLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten dapat ditingkatkan dengan media teka teki silang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan, berupa peningkatan kemampuan dalam penguasaan penulisan konsep huruf, penguasaan penulisan kata ≤ 6 huruf, dan penguasaan penulisan kata ≥ 6 huruf. Selain itu, juga terjadi perubahan perilaku seperti kemauan menyimak pada saat pembelajaran, lebih aktif selama pembelajaran, dan lebih termotivasi seperti aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Pada saat dilakukan *test* pra tindakan subjek belum mengerti apa yang harus dikerjakan, dan pada lembar soal masih dibantu dengan titik-titik berbentuk huruf. Setelah diberi tindakan siklus 1 siswa mulai mengerjakan secara mandiri, tetapi belum memenuhi KKM, dilanjutkan dengan pemberian siklus 2. Hasil pencapaian sebelum penerapan media teka teki silang, nilai rata-rata subjek mencapai nilai 48,3 % pada (*pre test*), sedangkan setelah diberi perlakuan (*post test*) nilai rata-rata mencapai 78,3%. Dengan demikian, diketahui bahwa subjek penelitian mengalami peningkatan nilai rata-rata sejumlah 30%. Dengan peningkatan nilai rata-rata 30% menunjukkan bahwa nilai peningkatan tersebut termasuk dalam kualifikasi baik. Hal Ini membuktikan bahwa kemampuan menulis struktur kata dapat ditingkatkan melalui media teka teki silang pada anak tunarungu di SDLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten.

Kata kunci: *kemampuan menulis struktur kata, media teka teki silang dan siswa tunarungu*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridhoNya lah maka penulisan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Struktur Kata Menggunakan Media Teka Teki Silang Bagi Siswa Tunarungu Kelas dasar I SDLB di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten” dapat terselesaikan dengan baik. Tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dukungan moril maupun materil. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:


1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dari masa awal studi sampai dengan terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan dalam menyusun skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. Suparno, M.Pd selaku dosen pembimbing penulisan skripsi yang selalu sabar dalam memberikan masukan dan arahan selama proses pembuatan skripsi hingga terselesainya penulisan karya tulis ilmiah ini.
5. Bapak dan Ibu dosen pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah bersedia membimbing dan menularkan ilmunya kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu karyawan-karyawati serta seluruh staf Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu memberikan fasilitas untuk memperlancarkan studi.
7. Kepala sekolah, guru dan semua anggota keluarga SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan penelitian di sekolah tersebut.
8. Ibu Tri Suwarni dan Kak Hesti serta kak Ririn tercinta terimakasih untuk semua pengertian, dukungan dan kasih sayang serta do'anya.
9. Ayahku, maaf belum sempat membahagiakanmu
10. Popon Purnamasari terimakasih atas dukungan, semangat kesabarannya untuk mendengarkan keluh kesah dan doanya selama ini sehingga tulisan sederhana ini bisa terselesaikan.
11. Sahabat dan teman-teman seperjuangan PLB'09 terimakasih atas dukungan, kebersamaannya dan kenangannya selama ini.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Saran dan kritik sangatlah penulis harapkan. Semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT serta hasil dari penulisan ini kiranya dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 25 November 2015

Penulis



Yudha Tri Prasetya

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Peneleitian	7
H. Definisi Operasional	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Kemampuan Menulis	8
1. Pengertian Kemampuan Menulis	8
2. Penerapan Pembelajaran Menulis	17
B. Kajian Anak Tunarungu	21
1. Pengertian Anak Tunarungu	21
2. Klasifikasi Anak Tunarungu	22
3. Karakteristik Anak Tunarungu	24
C. Kajian Media Teka Teki Silang	27
1. Pengertian Media Teka Teki Silang.....	27

2. Penilaian Media Teka Teki Silang	28
3. Teka Teki Silang Sebagai Media Pembelajaran	29
D. Penerapan Media Teka Teki Silang	33
E. Kerangka Pikir	35
F. Hipotesis Tindakan	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	37
B. Desain Penelitian	37
C. Prosedur Penelitian	40
D. Tempat Penelitian	42
E. Waktu Penelitian.....	43
F. Subjek Penelitian	44
G. Variabel Penelitian	44
H. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Tes	44
2. Observasi	45
I. Pengembangan Instrumen	45
1. Panduan Tes	45
2. Panduan Observasi	46
J. Validitas	48
K. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	51
B. Diskripsi Subyek Penelitian	52
C. Deskripsi Kemampuan Awal Kemampuan Menulis Kata	53
D. Hasil Penelitian	55
1. Siklus I	55
a. Deskripsi Tindakan Siklus I	55
b. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I	56
c. Hasil Tindakan Siklus I	66
d. Refleksi Tindakan Siklus I.....	66
2. Siklus II	67

a. Deskripsi Tindakan Siklus II	67
b. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II	69
c. Hasil Tindakan Siklus II	73
d. Refleksi Tindakan Siklus II.....	75
E. Uji Hipotesis	76
F. Pembahasan Hasil Penelitian	77
G. Keterbatasan Hasil Penelitian	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kegiatan Penelitian	43
Tabel 2. Kisi-kisi Tes Kemampuan Menulis	46
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen	47
Tabel 4. Kemampuan Awal Menulis Kata	54
Tabel 5. Kemampuan Menulis Kata Siklus I	64
Tabel 6. Kemampuan Menulis Kata Siklus II	73

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Model Media Teka Teki Silang	27
Gambar 2. Desain PTK, Model Kemmis dan Mc Taggart.....	39
Gambar 3. Grafik Histogram Kemampuan awal.....	55
Gambar 4. Grafik Histogram Pasca Siklus I.....	66
Gambar 5. Grafik Histogram Pasca Siklus II.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat-surat Ijin Penelitian	91
Lampiran 2. Lembar Pedoman Observasi	95
Lampiran 3. Hasil Observasi Pra Penelitian	96
Lampiran 4. Hasil Observasi Siklus I	97
Lampiran 5. Hasil Observasi Siklus II	98
Lampiran 6. Rencana Program Pembelajaran I	99
Lampiran 7. Rencana Program Pembelajaran II	107
Lampiran 8. Hasil Tes Kemampuan kemampuan Menulis Pra Penelitian ..	117
Lampiran 9. Hasil Tes Kemampuan kemampuan Menulis Siklus 1.....	121
Lampiran 10. Hasil Tes Kemampuan kemampuan Menulis Siklus 2.....	125
Lampiran 11. Foto Pelaksanaan Penelitian	129

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional adalah dengan melalui pembelajaran Tematik di sekolah dasar . Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, hal ini terlihat dalam standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, khususnya dibidang keterampilan, menulis di sekolah dasar perlu ditingkatkan guna kelanjutan menulis pada jenjang yang lebih tinggi. Kemampuan menulis di sekolah dasar tidak diperoleh begitu saja akan tetapi memerlukan tahap-tahap pembelajaran yang membutuhkan latihan dan praktek yang teratur. Kemampuan menulis ditempatkan pada tataran paling tinggi dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis merupakan kemampuan produktif yang hanya dapat diperoleh sesudah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini pula yang menyebabkan kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang dianggap sulit. Meskipun kemampuan menulis itu sulit, namun peranannya dalam kehidupan manusia sangat penting. Kemampuan menulis dapat ditemukan dalam aktifitas manusia setiap hari. Dapat dikatakan, bahwa kehidupan manusia hampir tidak bisa dipisahkan dari keterampilan menulis. Kemampuan menulis dapat mendorong perkembangan intelektual seseorang sehingga mampu berfikir kritis.

Keterampilan menulis bagi siswa tunarungu merupakan hal mendasar dan penting sebab dalam proses belajar mengajar, menulis merupakan alat utama unjuk kerja tugas-tugas akademik, sarana berharga memperdalam pengetahuan, memperluas wawasan, metode efektif menggali ide, mengasah daya pikir siswa, juga merupakan prasyarat untuk dapat berintegrasi di sekolah.

Penyebab kesulitan tersebut karena anak tunarungu telah kehilangan kemampuan mendengar. Ketidakmampuan mendengar secara otomatis menghambat keseluruhan perkembangan berbahasa berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun demikian, umumnya anak tunarungu mempunyai potensi untuk belajar berbahasa secara normal, mencakup kefasihan dalam berkomunikasi antar pribadi, kemampuan membaca deretan bahan cetak dan kemampuan menulis kalimat runtut. Kemampuan menulis anak tunarungu dapat berkembang bila seluruh potensinya dibina dan dikembangkan. Melalui penggunaan bahasa isyarat dan optimalisasi penyerapan visual dengan visualisasi pola-pola pembelajaran gambar, foto, benda konkret, diagram, dan sebagainya. Goodman (1986:38) mengemukakan prinsip pembelajaran menulis sebagai berikut:

1. Penulis harus memiliki cukup informasi rinci tentang hal-hal yang mereka tulis agar dipahami pembaca mereka.
2. Tiga sistem bahasa berinteraksi dalam bahasa tulis: fonologi (bunyi dan pola huruf), sintaksis (pola-pola kalimat), dan semantik (makna). Ketiganya dapat dikaji dalam membaca dan menulis, tetapi ketiganya tidak

dapat dipisah tanpa abanak tunarunguaksi non-bahasa. Tiga sistem tersebut beroperasi dalam konteks pragmatik, situasi praktis kegiatan membaca dan menulis. Konteks tersebut juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam membaca atau menulis

3. Pengekspresian makna selalu ingin dicapai oleh penulis
4. Penulis sangat dibatasi oleh hal-hal yang telah diketahuinya.

pembelajaran menulis proses difokuskan pada tiga aspek menulis, yaitu: tujuan, proses, dan produk. Guru tuna rungu dalam membelajarkan menulis dituntut melibatkan tiga aspek tersebut melalui :

1. Membangun kesempatan siswa menulis bagi audien nyata dan tujuan-tujuan yang berbeda.
2. Menyediakan lingkungan menulis dengan perhatian tinggi, siswa aktif terlibat dalam proses menulis.
3. Memberikan pendidikan langsung pada semua aspek menulis.

Strategi pembelajaran menulis berkaitan dengan upaya-upaya pengaktifan kegiatan belajar mengajar sesuai tahapan menulis proses agar efektivitas belajar menulis maksimal, mencakup anak strategi pendidikan dan anak strategi penunjang. strategi pendidikan merupakan teknik guru dalam menyampaikan materi pelajaran atau pola umum aktivitas guru-siswa dalam perwujudan peristiwa belajar sesuai tahapan menulis. Strategi penunjang merupakan pendukung keterlaksanaan pembelajaran.

Pendidik memegang peran penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas . Segala kegiatan yang ada di dalam kelas sepenuhnya tanggung

jawab pendidik sehingga keberhasilan atau kegagalan kelas tersebut ditentukan oleh peran pendidik pada umumnya . Keterbatasan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sering menjadi salah satu kendala terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Pada umumnya guru dalam mengajar menggunakan metode ceramah padahal tidak semua materi bahan ajar cocok disampaikan dengan menggunakan metode ceramah saja, apabila seperti itu bisa terjadi salah persepsi atau pemahaman sehingga menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai . Apabila tujuan pembelajaran tidak tercapai atau bisa dibilang gagal maka yang disalahkan pertama kali adalah pendidiknya. Maka dalam hal ini, pendidik harus pandai-pandai memutar otak agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Agar proses pembelajaran berjalan lancar dan baik , pendidik dalam mengajar mustahil tidak menggunakan media atau alat bantu mengajar . Pendidik harus menggunakan media dalam mengajar entah itu buku acuan atau apa saja yang bisa membantu dalam proses pembelajaran agar peserta didik faham . Sebab dengan menggunakan media pembelajaran proses pembelajaran jadi lebih menarik dan peserta didik lebih memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia, bahwa masih terdapat berbagai keterbatasan sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran, terutama dari sisi guru sesuai hasil wawancara yang diperoleh, ternyata guru

masih memiliki keterbatasan memahami dan menggunakan aneka media, selanjutnya hanya sebagian guru yang mengerti akan penulisan anak tunarungu sehingga guru tersebut hanya berfokus ke bahasa anak tunarungu seperti bahasa isyarat dan pengucapan saja. Dari kondisi di atas nyatalah bahwa ketepatan menulis struktur kata anak tunarungu masih mengalami kesulitan, oleh karena itu perlu di upayakan dengan berbagai cara untuk membantunya terutama dalam menulis kalimat dengan benar. Salah satu upaya yang peneliti lakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat anak tunarungu adalah melalui media teka teki silang. Teka teki silang sangat sesuai jika dipergunakan sebagai sarana peserta didik untuk latihan dikelas yang diberikan oleh guru yang tidak monoton hanya berupa pertanyaan-pertanyaan baku saja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang berkenaan dengan fokus penelitian, yakni :

1. Kemampuan Menulis siswa Tunarungu kelas dasar 1 di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten masih rendah.
2. Sebagian besar siswa Tunarungu masih membuat kesalahan bentuk konvensional dalam menulis struktur kata.
3. Dalam dua semester Struktur tulisan siswa masih terbolak-balik.
4. Pada umumnya pembelajaran menulis struktur kata bagi Tunarungu melalui media permainan belum diterapkan.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini membatasi pada masalah poin tiga yakni sebagian besar siswa Tunarungu masih membuat kesalahan bentuk konvensional dalam menulis struktur kata.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan hal yang akan diujicobakan melalui penelitian ini, dan yang telah ditetapkan dalam batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan menulis struktur kata bagi siswa Tunarungu kelas dasar 1 di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten melalui media teka teki silang.
2. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan menulis struktur kata bagi siswa Tunarungu kelas dasar 1 di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten melalui media teka teki silang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian dalam latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan menulis struktur kata siswa Tunarungu kelas dasar 1 di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten melalui media teka teki silang.
2. Meningkatkan hasil pembelajaran mengenai kemampuan menulis struktur kata siswa Tunarungu kelas dasar 1 di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten melalui media teka teki silang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari media teka teki silang bagi siswa, guru, dan sekolah dalam pembelajaran menulis adalah :

1. Bagi siswa

- a. Pembelajaran menulis sederhana
- b. Sebagai permainan belajar dan bermain
- c. Untuk meningkatkan ketrampilan siswa dalam hal menulis.

2. Bagi guru/pendidik

Sebagai acuan agar pendidik dapat melihat dan membandingkan perkembangan siswa dalam hal menulis, Sehingga dapat meningkatkan mutu peserta didik. Selain itu, media teka teki silang juga dapat digunakan sebagai permainan pembelajaran yang dapat dikembangkan sesuai dengan materi yang akan diberikan.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan evaluasi bagi sekolah dasar (SDLB) terkait dengan media belajar dan penyediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Bagi peneliti

Sebagai alat mengembangkan diri untuk dapat menjadi guru professional.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan Menulis Struktur Kata

Kemampuan menulis struktur kata adalah kemampuan anak tunarungu dalam mengenali konsep huruf dan merangkai huruf menjadi

suku kata, kemudian dirangkai menjadi kata sesuai dengan ejaan yang benar. Mampu menulis konsep huruf dengan benar dan tidak menghilangkan huruf saat menulis kata dan . Dikatakan ada peningkatan kemampuan menulis struktur kata dalam penelitian ini apabila dapat mencapai atau memenuhi KKM yang sudah ditetapkan yaitu 65 dan skor *post test* lebih besar dari skor *pre test*.

2. Media Teka Teki Silang

Media teka teki silang merupakan suatu media pengajaran menulis yang alur proses pembelajarannya diawali dengan mengenali konsep huruf dan merangkai huruf menjadi suku kata, kemudian dirangkai menjadi kata sesuai dengan kotak-kotak kosong yang tersedia pada media teka teki silang.

3. Siswa Tunarungu

Siswa tunarungu dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami kelainan atau hambatan fungsi pendengaran yang mengikuti pendidikan di Kelas D1 SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten, yang mengalami keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran menulis di Kelas.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Kemampuan Menulis Struktur kata Siswa Tunarungu

1. Pengertian Kemampuan Menulis

kemampuan menulis merupakan kemampuan yang bersifat aktif dan produktif di dalam menghasilkan tulisan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan secara terus-menerus. Kemampuan menulis merupakan keterampilan akademik dan alat komunikasi yang signifikan bagi siswa tunarungu. Keterampilan menulis bagi siswa tunarungu merupakan hal mendasar dan penting sebab dalam proses belajar mengajar, menulis merupakan alat utama unjuk kerja tugas-tugas akademik, sarana berharga memperdalam pengetahuan, memperluas wawasan, metode efektif menggali ide, mengasah daya pikir siswa, juga merupakan prasyarat siswa tunarungu untuk dapat berintegrasi ke sekolah umum melalui pendidikan terpadu atau inklusi (Depdiknas,2001). Penyebab kesulitan tersebut karena siswa tunarungu telah kehilangan kemampuan mendengar. Ketidakmampuan mendengar secara otomatis menghambat keseluruhan perkembangan berbahasa berbicara, membaca, dan menulis.

Slamet, St.Y. (2008:72) mengemukakan kemampuan menulis yaitu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif; artinya, kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan; dalam hal ini menghasilkan tulisan.

Proses pembelajaran menulis difokuskan pada tiga aspek menulis, yaitu: tujuan, proses, dan produk. Guru tunarungu dalam membelajarkan menulis dituntut melibatkan tiga aspek tersebut melalui:

- 1) Membangun kesempatan siswa menulis bagi audien nyata dan tujuan-tujuan yang berbeda.
- 2) Menyediakan lingkungan menulis dengan perhatian tinggi, siswa aktif terlibat dalam proses menulis.
- 3) Memberikan pengajaran langsung pada semua aspek menulis.

Pembelajaran menulis proses dalam satu siklus meliputi beberapa tahap yaitu: pramenulis atau perencanaan, saat menulis, pascamenulis atau revisi.

Tahap “pramenulis” aktivitas difokuskan pada pengembangan isi dan ide, pengembangan dan pengurutan. Kegiatan siswa pada tahap pramenulis, meliputi: memilih topik, mengumpulkan dan mengorganisasikan ide, mengidentifikasi audien dan tujuan aktivitas menulis, memilih bentuk tulisan yang tepat sesuai audien dan tujuan. Mengembangkan ide dan isi ditekankan pada strategi-trategi seperti mengamati, meneliti, mengalami, curah pendapat, membuat daftar, membuat rincian, membaca, dramatisasi, pemetaan (‘mapping’), membuat kerangka, dan menonton audio visual. Aktivitas pengembangan dan pengurutan mencakup: membuat rincian, alasan, contoh-contoh, kronologi, urutan ruang, hal-hal penting, kelogisan, pengklasifikasian, penerapan kebenaran umum, generalisasi, dan urutan sebab akibat.

Strategi Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Proses. Strategi pembelajaran menulis berkaitan dengan upaya-upaya pengefektifan KBM sesuai tahapan menulis proses agar efektivitas belajar menulis maksimal, mencakup strategi pengajaran dan strategi penunjang. Strategi pengajaran merupakan teknik guru dalam menyampaikan materi pelajaran atau pola umum aktivitas guru-siswa dalam perwujudan peristiwa belajar sesuai tahapan menulis. Strategi penunjang merupakan pendukung keterlaksanaan pembelajaran.

Strategi Pengajaran Tahap Pramenulis. Strategi yang dimanfaatkan pada tahap pramenulis meliputi : curah pendapat, mengamati, dan pemetaan. Curahpendapat merupakan salah satu cara yang baik dalam membangkitkan skemata siswa, meliputi: pemilihan topik, mendaftar dengan cepat kata dan frase yang muncul dalam merespon topik, menemukan hubungan ide-ide dalam daftar dan tidak memberikan penilaian salah atau benar pada butir-butir ide tersebut. Pengamatan merupakan cara mengumpulkan informasi melalui pemanfaatan indera, baik indera penglihatan pendengaran, penciuman, peraba, perasa atau pencecap. Pengklusteran atau 'webbing' merupakan salah satu strategi dalam membantu siswa memulai menulis. Prosesnya sama dengan curah pendapat, perbedaannya ide-ide dalam pemetaan disusun melingkar dengan garis penghubung. Pelaksanaannya meliputi: pemilihan topik, menuliskan topik atau inti di tengah kertas, melingkari topik dan menambahkan ide pokok di sekitar topik dalam bentuk lingkaran,

menambahkan rincian pada tiap ide utama. Manfaat pemetaan pada dasarnya untuk mengungkapkan sebanyak mungkin hubungan antar ide dalam topik. Strategi ini membantu siswa menemukan hal-hal yang mereka ketahui tentang topik. Ide-ide dipicu dengan menghubungkan antar ide yang satu dengan yang lain. Fungsi pemetaan sama dengan kerangka karangan, bedanya aktivitas dalam pemetaan lebih menyenangkan, bermakna, dan bermanfaat bagi siswa.

Tahap menulis, strategi yang diterapkan di antaranya adalah pemodelan, dan konferen. Pemodelan adalah pemberian model tulisan yang baik untuk memberi kesempatan pada siswa memeriksa bahasa tulis. Model juga memberikan contoh positif tentang gaya dan contoh teks yang tepat. Lebih penting dari model teks adalah model proses. Proses pemodelan dimulai dari tahap pramenulis. Guru dapat sharing dengan siswa tentang topik dari minat pribadi. Selanjutnya mendaftarnya dan memilih yang sesuai atau mendekati pilihan siswa. Mencatat kata-kata atau frase dan menambahkan informasi penting. Guru juga harus mendemonstrasikan pemodelan secara operasional. Akhirnya guru harus meninjau kembali model dan merevisi strategi pembelajarannya. Konferen merupakan prosedur yang baik dalam membantu penulis pemula menjadi penulis terampil. Selama konferen guru sebagai kolaborator, memberikan petunjuk dan mengarahkan apa yang harus dikatakan dan dilakukan. Hal ini penting agar tercipta komunikasi. Selama konferensi guru dapat bertanya tentang hal-hal yang ditulis siswa, bertanya tentang proses

menulisnya, memberikan waktu untuk menanggapi dan merefleksikan kembali hal-hal yang telah didiskusikan dalam konferen, menunjukkan kekuatan siswa sebelum menunjukkan kelemahannya, menemukan hal-hal positif untuk dikomentari, membahas kesulitannya dan memberikan jalan keluar. Selama konferen guru dapat memfokuskan pada salah satu hal yang dianggap tepat untuk setiap siswa.

Strategi Pengajaran pada Tahap Pasca menulis. Fokus pembelajaran pada tahap ini adalah perbaikan dan publikasi. Ditinjau dari subjek pelibatnya perbaikan menulis proses meliputi perbaikan dari guru dan perbaikan antar siswa. Perbaikan dari guru dilaksanakan dengan memberikan balikan lisan dan tulis. Perbaikan antar siswa meliputi: perbaikan dengan pemberian kemudahan, dan permainan. Publikasi memberi kesempatan calon pembaca mentransformasi tulisan dan penghargaan kepada penulis untuk mengenalkan hasil kerjanya. Publikasi juga menunjukkan pencapaian dan kemajuan unjuk kerja menulis untuk disampaikan kepada orang tua. Publikasi tidak hanya untuk penulis terkenal, tetapi semua penulis perlu mengalaminya. Beberapa Cara publikasi yaitu: pemajangan di papan kelas atau buletin, sharing atau membaca, mengirimnya ke kelas yang lebih rendah untuk diskusi, membuat buklet untuk ditunjukkan ke semua kelas, mengirimnya ke orang tua, memproduksinya di majalah sekolah, dan mengirimkannya ke media yang sesuai.

Strategi Penunjang, strategi penunjang meliputi perencanaan pembelajaran, pengalokasian waktu, penciptaan suasana menulis, pemotivasian siswa, pemberian struktur, interaksi teman sekelas, dan kerjasama dengan orang tua. Dalam Perencanaan Pembelajaran, siswa perlu diberi kesempatan menulis sesering mungkin dengan pelatihan menulis seriap hari, mereka belajar berpikir mandiri tentang menulis, dan mampu memilih mengembangkan topiknya sendiri. Untuk itu diperlukan pengalokasian waktu menulis bagi siswa sesuai dunia pribadi, selaras dengan minat, pengalaman, dan petualangan mereka sebagai sumber materi menulis. Waktu menulis 4 kali per minggu selama 30 menit. Pengalokasian waktu menulis juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis dengan tujuan berbeda sesuai tuntutan kurikulum.

Penciptaan suasana saat menulis akan tercipta jika sikap guru terbuka dan bersahabat kepada siswa dalam aktivitas menulis. Motivasi siswa dapat berkembang jika guru penuh perhatian terhadap ekspresi tulisan siswa, membantu dengan memberi pengertian khusus, dan menyenangkan. Keakuratan asesmen level terakhir siswa dan identifikasi minat siswa merupakan hal penting dan fungsional untuk mengarahkan program menulis. Untuk memperbaiki level menulis, siswa perlu mengambil resiko 'take risks' ketika menulis. Pemotivasian Siswa. Agar siswa termotivasi dalam menulis guru perlu memberi pengalaman yang kaya sebagai sumber materi menulis, misalnya rekreasi, kegiatan-kegiatan,

bercerita, diskusi, rangsangan visual dan sebagainya, agar siswa mengenal dan mempunyai skemata tentang hal-hal yang akan ditulisnya.

Pemberian struktur, penciptaan suasana menulis dengan struktur yang konsisten penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis. Guru dapat menyediakan folder manila karton/map portofolio untuk menyimpan seluruh aktivitas kegiatan menulis siswa. Di sisi folder siswa dapat menulis sifat-sifat tugas menulis, tanggal, lembaran komentar dari teman sekelas dan guru tentang kelemahan untuk diarahkan dan tentang kekuatan untuk dipertahankan. Hasil kegiatan menulis siswa dapat disimpan dalam satu kotak yang mudah dijangkau siswa untuk mendapatkannya kembali bila membutuhkan.

Interaksi teman sekelas dapat digunakan sebagai salah satu cara bagi siswa untuk sharing tulisan mereka dan untuk memberikan dan menerima bantuan kritik. Siswa dapat sharing topik dalam kelompok kecil atau berpasangan, mendiskusikan masalah yang mereka tulis, saling membacakan bagian tulisan mereka. Cara lain adalah saling menukar tulisan dengan partner dan melengkapi evaluasi. Dalam interaksi peer guru harus memberikan struktur yang jelas bagi siswa dan pemahaman tentang cara mengevaluasi tulisan. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru untuk memancing komentar siswa yang bersifat evaluatif. Pedoman membuat komentar dan saran dapat didisplaykan untuk mengembangkan keterampilan bertanya.

Kerja sama dengan orang tua juga sangat diperlukan dalam proses penulisan. Orang tua perlu memahami proses menulis agar mereka mendukung program pembelajaran menulis, serta dapat memberikan bantuan yang diperlukan bagi anaknya. Guru perlu memberikan petunjuk kepada orang tua tentang menulis proses, cara membantu mengumpulkan tulisan anaknya ke dalam file dan memberikan fasilitasnya, memberikan dukungan dan memotivasi anaknya, dan mengunjungi sekolah untuk mengamati variasi program menulis.

Evaluasi pembelajaran menulis dengan pendekatan menulis proses meliputi proses dan produk. Evaluasi proses ketika pembelajaran berlangsung. Peran guru sebagai pembimbing dan pemotivasi. Penilaian tidak menunggu sampai seluruh karangan lengkap. Evaluasi demikian sejalan dengan asesmen sebagai inovasi terhadap istilah evaluasi yang mengacu pada tes. Aktivitas dalam asesmen menulis meliputi 3 aspek: informal, proses, dan produk. Asesmen informal digunakan guru untuk mengamati kemajuan belajar siswa setiap hari. Evaluasi proses dan produk yang lebih formal tepat digunakan untuk mengevaluasi siswa ketika menggunakan pendekatan proses dalam menulis. Dalam asesmen proses guru memonitor kegiatan siswa sewaktu menulis. Dalam asesmen produk guru menilai kualitas hasil akhir karangan siswa. Tujuan asesmen pada dasarnya adalah membantu siswa agar dapat belajar menulis dengan lebih baik. Terdapat beberapa jenis evaluasi informal, proses, dan produk, meliputi observasi informasi, ceklist proses menulis, catatan anekdot.

2. Penerapan Pembelajaran Menulis Anak Tunarungu

Menulis merupakan dasar pengajaran bagi anak kelas rendah. keterampilan pembelajaran menulis disajikan bersama dengan membaca permulaan sehingga sering di sebut dengan MMP (Membaca dan Menulis Permulaan). Pada umumnya tujuan dari penulisan permulaan ini adalah mengajarkan anak menulis supaya anak bisa menulis dengan benar. Namun dalam menulis bisanya dilaksanakan setelah atau bersamaan dengan belajar membaca permulaan pada anak kelas satu. Karena anak yang bisa membaca akan mempermudah pembelajaran anak dalam menulis. Dalam pembelajaran di kelas satu yang paling mendasar adalah keterampilan membaca dan menulis, karena hal tersebut merupakan dasar pelajaran bagi kelas selanjutnya. Sehingga dalam pembelajaran MMP ini keterampilan guru sebagai pengajar yang pertama bagi anak kelas satu ini harus sangat penuh dengan perhatian kepada anak.

Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Langkah-langkah kegiatan menulis terbagi ke dalam dua kelompok, yakni pengenalan huruf, dan latihan.

a. Pengenalan Huruf

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran membaca. Penekanan pembelajaran diarahkan pada pengenalan bentuk tulisan serta pelafalannya dengan benar. Fungsi pengenalan ini dimaksudkan untuk melatih indera siswa dalam mengenal dan

membeda-bedakan bentuk dan lambang-lambang tulisan. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menunjukkan gambar seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Dua anak tersebut diberi nama "nano" dan "nani".
- 2) Guru mengenalkan nama kedua anak itu sambil menunjuk tulisan "nano" dan "nani" yang tertera di bawah masing-masing gambar.
- 3) Melalui proses tanya-jawab secara berulang-ulang, anak diminta menunjukkan mana "nano" dan mana "nani" sambil diminta menunjuk bentuk tulisannya.
- 4) Selanjutnya, guru memindahkan dan menuliskan kedua bentuk tulisan tersebut di papan tulis, dan anak diminta untuk memerhatikannya. Guru hendaknya menulis secara perlahan-lahan, dan anak diminta untuk memperhatikan gerakan-gerakan tangan, serta contoh pengucapan dari bentuk tulisan yang sedang ditulis guru.
- 5) Setiap tulisan itu kemudian dianalisis dan disintesis kembali. Demikianlah seterusnya, kegiatan ini dilakukan berulang-ulang.

b. Latihan

Proses pemberian latihan dilaksanakan dengan mengutip prinsip dari yang mudah ke yang sukar, dari latihan sederhana menuju latihan yang kompleks. Ada beberapa bentuk latihan menulis yang dapat kita lakukan, antara lain berikut ini.

- 1) Latihan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar. Tangan kanan berfungsi untuk menulis, tangan kiri untuk menekan buku tulis, agar tidak mudah bergeser. Pensil diletakkan di antara ibu jari dan telunjuk. Ujung jari telunjuk, dan jari tengah menekan pensil dengan luwes, tidak kaku. Posisi badan ketika duduk hendaknya tegak, dada tidak menempel pada meja, jarak antara mata dengan buku kira-kira 25-30cm.
- 2) Latihan gerakan tangan. Mula-mula melatih gerakan tangan di udara dengan telunjuk sendiri, atau dengan bantuan alat seperti pensil. Kemudian dilanjutkan dengan latihan dalam buku latihan. Agar kegiatan ini menarik, sebaiknya disertai dengan kegiatan bercerita. Misalnya, untuk melatih membuat garis lurus, guru dapat bercerita yang ada kaitannya dengan pagar, bulatan dengan telur, dan sebagainya.
- 3) Latihan mengeblat, yakni menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang sudah ada. Ada beberapa cara mengeblat yang bisa dilakukan anak, misalnya dengan menggunakan karbon, menggunakan kertas tipis, menebalkan tulisan yang sudah ada. Sebelum anak melakukan kegiatan ini, guru hendaknya memberi contoh cara menulis dengan benar di papan tulis, kemudian anak menirukan gerakan tersebut dengan telunjuknya di udara. Setelah itu, barulah kegiatan mengeblat

dimulai. Pengawasan dan bimbingan harus dilakukan secara individual sampai seluruh anak diperhatikan.

- 4) Latihan menghubungkan-hubungkan tanda titik yang membentuk tulisan. Latihan dapat dilakukan pada buku-buku yang secara khusus menyajikan latihan semacam ini.
- 5) Latihan menatap bentuk tulisan. Latihan ini dimaksudkan untuk melatih koordinasi antara mata, ingatan, dan jemari anak ketika menulis, sehingga anak dapat mengingat bentuk kata/huruf dalam benaknya, dan memindahkannya ke jemari tangannya. Dengan demikian, gambaran kata yang hendak ditulis teringat oleh siswa pada saat dia menuliskannya.
- 6) Latihan menyalin, baik dari buku pelajaran maupun dari tulisan guru pada papan tulis. Latihan ini hendaknya diberikan setelah dipastikan bahwa semua anak telah mengenal huruf dengan baik. Ada beragam model variasi latihan menyalin. Di antaranya menyalin tulisan apa adanya sesuai dengan sumber yang ada, menyalin tulisan dengan cara berbeda, misalnya dari huruf cetak ke huruf tegak sambung. Atau sebaliknya dari huruf bersambung ke huruf cetak.
- 7) Latihan melengkapinya tulisan (melengkapinya huruf, suku kata, atau kata) yang secara sengaja dihilangkan. Melengkapinya tulisan dapat berupa : melengkapinya huruf, melengkapinya suku kata, dan melengkapinya kata

B. Kajian Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Seseorang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Terdapat banyak definisi dari para ahli mengenai pengertian anak tunarungu. Tin Suharmini (2009: 35) menyatakan: “tunarungu adalah anak yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran, sehingga tidak dapat menangkap dan menerima rangsang suara melalui pendengaran”. Menurut Sutjihati Somantri dalam bukunya yang berjudul Psikologi Anak Luar Biasa (2007: 94), mengemukakan: “tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari”.

Menurut Suparno (2001: 9), mengemukakan pendapat tentang pengertian anak tunarungu, sebagai berikut: Secara pedagogis tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah. Pengertian ini lebih menekankan pada upaya pengembangan potensi penyandang tunarungu, melalui proses pendidikan khusus. Dengan begitu penyandang tunarungu dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari – hari.

Edja Sadjaah (2005:69) juga berpendapat, bahwa “anak tunarungu adalah anak yang karena berbagai hal menjadikan pendengarannya

mendapat gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktifitas kehidupannya”. Sedangkan Murni Winarsih (2007:23), mengatakan bahwa “anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya sehingga mempengaruhi kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi”.

Menurut beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kelainan atau hambatan pendengaran, baik sebagian atau keseluruhan akibat rusaknya organ atau indera pendengaran dan menyebabkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak rendah, sehingga untuk menanggulangnya membutuhkan pendidikan khusus.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi mengenai anak tunarungu dapat dilihat dari berbagai aspek. Suparno (2001:10) berpendapat mengenai klasifikasi anak tunarungu berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Tunarungu ringan (*mild hearing loss*); anak tunarungu mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Anak sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis.
- b. Tunarungu sedang (*moderate hearing loss*); anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB. Anak dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 *feet* secara berhadapan, tetapi tidak

dapat mengikuti diskusi kelas, dan membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.

- c. Tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*); anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB. Anak hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga perlu menggunakan *hearing aid*.
- d. Tunarungu berat (*severe hearing loss*); anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB, yang memungkinkan anak masih bisa mendengar suara yang keras dari jarak dekat.
- e. Tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*); anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Mungkin anak masih bisa mendengar suara yang keras, tetapi lebih menyadari suara dari getarannya daripada melalui pola suara.

Mohammad Efendi (2006:63-64), mengemukakan klasifikasi anak tunarungu berdasarkan lokasi terjadinya ketunarunguan, yaitu:

- a. Tunarungu konduktif adalah ketunarunguan yang terjadi karena beberapa organ yang berfungsi sebagai penghantar suara di telinga luar, seperti: liang telinga, selaput gendang, serta ketiga tulang pendengaran (*malleus, incus, dan stapes*) yang terdapat di telinga bagian dalam dan dinding-dinding labirin mengalami gangguan.
- b. Tunarungu perseptif adalah ketunarunguan yang terjadi karena terganggunya organ-organ pendengaran yang terdapat di belahan

telinga bagian dalam, seperti: rumah siput, serabut saraf pendengaran, dan *corti*.

- c. Tunarungu campuran adalah ketunarunguan yang disebabkan karena rangkaian organ-organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan penerima rangsang suara mengalami gangguan, sehingga yang tampak pada telinga tersebut telah terjadi campuran antara ketunarunguan konduktif dan perspektif.

Melihat dari pendapat beberapa ahli mengenai klasifikasi anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa penanganan untuk setiap anak tunarungu berbeda-beda tergantung dari kondisi kelainan pendengaran, kondisi fisik atau kemampuan intelektualnya. Penanganan berupa pendidikan yang diberikan kepada anak tunarungu juga harus memperhatikan kebutuhan dasar anak. Karena anak tunarungu sangat miskin dalam hal informasi, maka kebutuhan pokok anak adalah dalam hal berbicara, sehingga pendidikan yang diberikan hendaknya adalah yang dapat melatih dan memberikan pengalaman berkomunikasi. Dimana salah satu hal yang perlu diajarkan dan dikenalkan sebelum melatih berbahasa atau berkomunikasi adalah terkait struktur kata.

3. Karakteristik anak Tunarungu

Karakteristik peserta didik dalam belajar mempunyai pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran. Setiap guru harus mengerti karakteristik dari peserta didiknya. Adapun karakteristik anak tunarungu yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

a. Karakteristik Anak Tunarungu dalam Aspek Akademis

Sebagian besar anak tunarungu memiliki kemampuan intelegensi yang normal. Namun karena keterbatasan dalam berbahasa, maka anak tunarungu banyak mengalami ketertinggalan dari anak-anak awas. Wardani, dkk. (2008: 5.18) berpendapat bahwa : Bahasa merupakan kunci masuknya berbagai ilmu pengetahuan sehingga keterbatasan dalam kemampuan berbahasa menghambat anak tunarungu untuk memahami pengetahuan lainnya. Kesulitan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu, mengakibatkan mereka memiliki struktur kata yang terbatas, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, serta kurang menguasai irama dan bahasa.

b. Karakteristik dalam Aspek Sosial Emosional

Ketunarunguan tidak hanya berdampak pada sulitnya melakukan komunikasi, tetapi juga berdampak pada aspek lain seperti terganggunya aspek sosial emosionalnya. Wardani, dkk. (2008: 5.19) mengemukakan bahwa:

Ketunarunguan menyebabkan perasaan terasing dari pergaulan sehari-hari, dan kekurangan terhadap bahasa lisan sering menyebabkan anak tunarungu menafsirkan segala sesuatu dengan negatif, sehingga membuat anak tunarungu memiliki karakteristik, seperti: pergaulan terbatas pada sesama tunarungu, sifat egosentris yang melebihi anak normal, perasaan takut terhadap lingkungan

sekitar, perhatian mereka sukar dialihkan, memiliki sifat polos sehingga mudah menyampaikan perasaannya kepada orang lain, serta cepat marah dan tersinggung.

Pendapat dari ahli diatas mengisyaratkan bahwa pendidikan anak tunarungu tidak hanya sebatas untuk mengembangkan kemampuan berbicara atau komunikasi, melainkan aspek lain juga perlu dikembangkan, seperti kemampuan sosial emosionalnya, sebagai penunjang untuk mengembangkan *skill* atau kemampuan lain yang memerlukan kemampuan yang baik di bidang sosial dan emosional. Sehingga guru untuk anak tunarungu harus melatih anak sejak awal mulai mengenyam pendidikan, karena dengan latihan yang intensif maka perkembangan anak dalam mengelola emosi dan kemampuan sosialnya akan lebih baik.

c. Karakteristik dalam Aspek Fisik dan Kesehatan

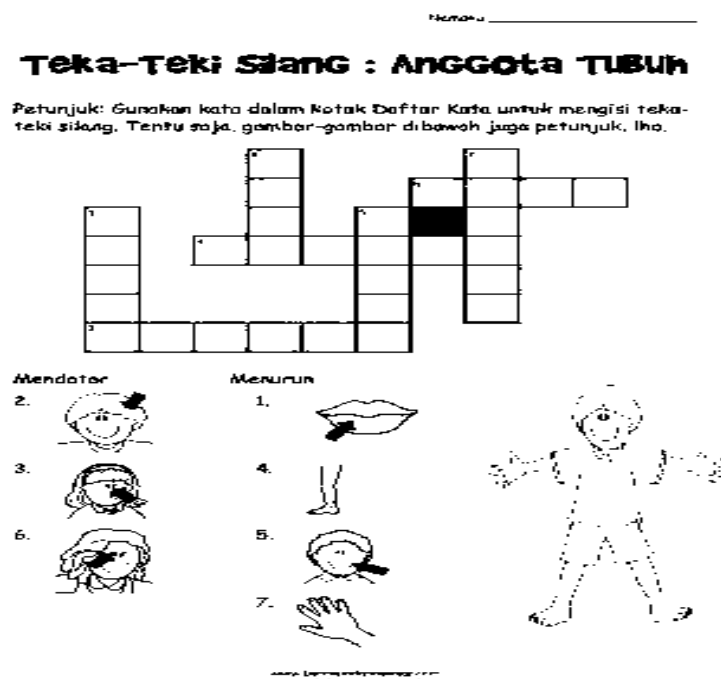
Menurut segi kesehatan, sama seperti anak-anak pada umumnya, anak tunarungu mampu merawat diri sendiri. Sebagian anak tunarungu ada yang mengalami gangguan keseimbangan, karena terjadi kerusakan pada organ keseimbangan (*vestibule*) yang ada di telinga bagian dalam. Kondisi fisik anak tunarungu normal seperti anak pada umumnya, gerakan tangan dan mata sangat cepat karena merupakan sumber perolehan informasi, sedangkan pernafasan anak tunarungu pendek karena tidak terlatih dalam kegiatan berbicara.

Pendidik harus mampu mempelajari dan memahami bagaimana kondisi peserta didiknya. Hal ini sangat bermanfaat untuk menjalin interaksi yang baik, sehingga dapat mempermudah dalam memberikan pendidikan kepada anak tunarungu. Mengerti lebih jauh mengenai anak tunarungu, berarti semakin mengerti dan dalam pula pengetahuan pendidik mengenai penanganan atau pendidikan yang hendak diberikan kepada anak tunarungu.

C. Kajian Permainan Teka teki silang

1. Pengertian Permainan Teka teki silang

Pertama, pengertian Teka teki silang. Teka teki silang merupakan sebuah permainan yang cara mainnya yaitu mengisi ruang-ruang kosong yang berbentuk kotak dengan huruf-huruf sehingga membentuk sebuah kata yang sesuai dengan petunjuk, seperti yang terlihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Model media teka teki silang

Selain itu mengisi teka teki silang atau biasa disebut dengan Teka teki silang memang mengasikan , selain juga berguna untuk mengingat struktur kata, selain itu juga berguna untuk pengetahuan yang bersifat umum dengan cara santai. Melihat karakteristik Teka teki silang yang santai, maka sangat sesuai kalau misalnya dipergunakan sebagai sarana peserta didik untuk latihan dikelas yang diberikan oleh guru yang tidak monoton hanya berupa pertanyaan-pertanyaan baku saja.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat mengantarkan pesan pembelajaran antara pengajar dan pebelajar agar pebelajar dapat menerima atau menangkap suatu pesan tersebut dengan mudah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Penilaian Media Teka teki Silang

Teka teki silang merupakan sebuah Media pembelajaran yang cara mainnya yaitu mengisi ruang-ruang kosong yang berbentuk kotak dengan huruf-huruf sehingga membentuk sebuah kata yang sesuai dengan petunjuk. Penilaian media teka teki silang yaitu Setiap huruf memiliki nilai tertentu (antara 0 sampai 2) yang bergantung pada tingkat keberhasilan penulisan huruf sesuai dengan bentuk yang benar menurut ejaan dan huruf yang terkait. Semua huruf yang berhasil dituliskan dengan benar bernilai 2 poin, dan huruf yang bentuknya kurang sesuai bernilai 1 poin, sedangkan untuk huruf yang terlewat bernilai 0.

3. Teka teki Silang sebagai Media Pembelajaran

Belajar bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja dan tidak selamanya bersentuhan dengan hal – hal yang kongkrit, baik dalam struktur maupun faktanya. Menurut Anitah Sri (2010), Belajar dalam realitasnya seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada di balik realitasnya. Oleh sebab itu suatu media memiliki andil yang besar dalam menjelaskan hal – hal yang abstrak dan menunjukkan hal – hal yang tersembunyi. Dalam pembelajaran sering terjadi ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar sehingga dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Terkadang peran media dapat mewakili kekurangan pengajar dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan materi pelajaran kepada pengajar. Tetapi kadang peran media tidak sepenuhnya menunjang proses pengajar sebab penggunaannya yang tidak sejalan dengan tujuan pengajaran.

Tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk menggunakan suatu media. Apabila hal tersebut diabaikan maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Media memang penting dalam proses pengajaran akan tetapi tidak bisa menggeser peran guru di dalam kelas, sebab media hanya berupa alat bantu yang fungsinya memfasilitasi guru dalam pengajaran.

Permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran di sekolah Misalnya Peserta didik kurang tertarik pada pelajaran, Peserta

didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran, Peserta didik merasa bosan untuk belajar dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran umumnya tidak menggunakan media, guru biasanya menggunakan metode ceramah sehingga yang aktif hanya gurunya saja, sedangkan peserta didik pasif. Padahal seiring berjalannya waktu, media pembelajaran saat ini sangat beragam jenisnya di pasaran. Para pendidik bisa mudah mendapatkannya. Namun, mengingat biaya dalam mendapatkam media pembelajaran yang tidak sedikit, sehingga bagi sekolah-sekolah yang kategorinya kurang mampu, mungkin belum bisa memanfaatkan media tersebut. Maka dari itulah, guru dituntut lebih kreatif untuk menciptakan dan menemukan media pembelajaran yang kategorinya lebih murah. Namun dilain sisi, banyak guru yang beranggapan bahwa media pembelajaran tidaklah terlalu penting dalam proses belajar. Pengajar beranggapan bahwa membuat media pembelajaran hanyalah membuang waktu dan tenaga. Sebab yang terpenting bagi pengajar adalah cara mengajar dan menerangkan pelajaran di kelas dengan benar, jadi berfikir tidak perlu repot-repot membuat media pembelajaran sebab tidak terlalu penting . Begitulah pendapat guru yang tidak mau berepot-repot menyiapkan media pembelajaran.

Peserta didik menuntut pengajar untuk mengajar lebih kreatif agar tidak membosankan. Karena itu, pengajar sangat memerlukan metode dan teknik-teknik baru dalam mengajar. Sebenarnya, bila kita bisa

berpikir kreatif, apa pun yang kita temukan di sekitar kita bisa digunakan sebagai media pembelajaran dan tidak harus yang mahal-mahal. Pengajar dapat memanfaatkan permainan sebagai media pembelajaran misalnya yang kita bahas saat ini yaitu media pembelajaran 'Teka teki Silang'.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2010), Penerapan media teka teki silang memiliki manfaat yaitu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik sebab dalam mengisi Teka teki silang kondisi pikiran yang jernih, rileks dan tenang akan membuat memori otak kuat, sehingga daya ingat pun meningkat. Mengisi Teka teki silang dapat menambah wawasan bahkan dapat mengasah kemampuan otak dan sering-sering mengisi Teka teki silang mampu meningkatkan fungsi kerja otak manusia dan mencegah kepikunan dini.

Teka teki silang merupakan sebuah permainan yang cara mainnya yaitu mengisi ruang-ruang kosong yang berbentuk kotak dengan huruf-huruf sehingga membentuk sebuah kata yang sesuai dengan petunjuk . Selain itu mengisi teka teki silang atau biasa disebut dengan Teka teki silang memang sungguh menyenangkan, selain juga berguna untuk mengingat struktur kata, selain itu juga berguna untuk pengetahuan yang bersifat umum.

Karakteristik Teka teki silang sangat sesuai jika dipergunakan sebagai sarana peserta didik untuk latihan dikelas yang diberikan oleh guru yang tidak monoton hanya berupa pertanyaan-pertanyaan baku

saja. Teka teki silang akan dijadikan media pembelajaran peserta didik, mengingat karakteristik permainan Teka teki silang yang mudah dan menyenangkan, diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran selain itu karakteristik peserta didik yang umumnya senang untuk diajak bermain.

Suatu media pembelajaran tentu tidak ada yang sempurna begitu juga dengan Teka teki silang ini diantaranya mungkin agak susah kalau digunakan dalam pelajaran misalnya Matematika, Fisika atau Kimia mungkin terdapat banyak kesulitan dalam pembuatannya sebab dalam pelajaran tersebut terdapat banyak angka, sehingga kalau Teka teki silang berisikan angka-angka mungkin agak sulit dalam pembuatan dan pengajaran Teka teki silang tersebut. Kalau misalnya mata pelajaran tersebut dibuat Teka teki silang harusnya kalau angka, angka semua kalau huruf, huruf semua jadi mungkin akan lebih mudah. Selain itu efisiensi waktunya, pembuatan Teka teki silang tidak butuh waktu yang sedikit sebab pembuatannya yang rumit jadi banyak membuang waktu tetapi berhubung teknologi jaman sekarang maju maa masalah tersebut bisa sedikit diatasi misalnya dengan komputer dan bisa langsung dicetak.

Media teka teki silang mempunyai kelebihan diantaranya peserta didik lebih aktif dan kreatif misalnya peserta didik disuruh membuat Teka teki silang oleh gurunya maka mau tidak mau peserta didik harus berfikir untuk mencari bahan dalam bab yang akan dibuat Teka teki

silang dengan cara membaca, walaupun yang dibaca tidak semuanya dalam bab tersebut setidaknya mereka mempelajari materinya untuk membuat soal dan mencari jawaban. Selanjutnya apabila sudah di sekolah atau di dalam kelas menukarkan hasil pembuatan Teka teki silang antar teman dan mengajarkannya untuk mencari jawaban, dalam proses pencarian jawaban ini maka otak peserta didik harus aktif, apabila yang belum tahu maka menjadi tahu dengan dicocokkan jawabanya oleh yang punya Teka teki silang tersebut. Dalam penerapan media Teka teki silang ini pengajar harus memantau dengan intensif agar suasana dalam kelas tidak ribut tetap kondusif dan pembelajaran berjalan efektif.

D. Penerapan Media Permainan Teka teki Silang

Tahapan pengaplikasian media permainan teka teki silang sebagai media pembelajaran menulis yaitu :

1. Pendahuluan

- a. Guru mengkoordinasikan siswa siap untuk mengikuti pembelajaran
- b. Guru menyiapkan bahan permainan yang akan diajarkan.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru menunjukan beberapa anggota tubuh kepada siswa dan bertanya pada siswa nama bagian anggota tubuh yang ditunjuk guru.
- b. Guru meminta siswa untuk menyebutkan anggota tubuh yang ditunjuk guru di bukunya.
- c. Guru menjelaskan cara menerapkan media teka teki silang pada siswa.

- d. Guru mendemonstrasikan permainan Teka teki Silang kepada peserta didik di papan tulis kelas.
 - e. Guru menggambar kotak-kotak persegi yang saling berhubungan atau teka teki silang di papan tulis dan siswa diminta untuk maju didepan kelas
 - f. Guru kembali menunjukan beberapa anggota tubuh yang tadi sudah tunjuk
 - g. Siswa diminta untuk menuliskan kembali nama-nama anggota tubuh yang ditunjuk oleh guru dikotak kotak yang sudah digambarkan guru dipapan tulis sesuai arahan guru.
 - h. Guru meminta siswa untuk mencocokkan apakah ada tulisan siswa di buku tulis yang tidak sesuai dengan yang ada di papan tulis.
 - i. Guru meminta siswa untuk menghafalkan huruf-huruf dan tulisan yang ada di papan tulis.
 - j. Guru menghapus gambar dan huruf-huruf yang ada di papan tulis.
 - k. Siswa diminta kembali menuliskan bagian anggota tubuh yang tadi ditunjuk guru di buku tulis.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil belajar tentang kelemahan siswa dalam hal menulis dan permainan teka – teki silang.
 - b. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk latihan dirumah.

E. Kerangka Berpikir

Hubungan Antara Kemampuan Menulis Struktur Kata Dan Media Teka Teki Silang Pada Anak Tunarungu di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten

Kemampuan menulis bagi anak tunarungu merupakan prasyarat utama bagi mereka untuk mempelajari bidang-bidang ilmu yang lain. Bagi anak tunarungu yang sudah memiliki bahasa meskipun terbatas, mereka tetap dituntut untuk mampu mengungkapkan ekspresinya melalui pemahaman lambang-lambang tulisan setiap bunyi bahasa yang dirangkai menjadi kata-kata yang mengandung makna. Secara potensial, perkembangan bahasa anak tunarungu lebih mengutamakan pesan visual dari pada pesan auditifnya hingga pada akhirnya anak menunjukkan kemampuan berbahasanya secara optimalisasi dengan penyerapan visualnya.

Kemampuan akademis anak tunarungu memang mengalami keterlambatan dari anak-anak yang mendengar, karena kesulitan dalam hal komunikasi, sehingga terhambat pula dalam perolehan berbagai informasi. Penanganan pendidikan yang tepat sangat dibutuhkan oleh anak tunarungu, terutama pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan menulis sebagai sarana berkomunikasi. Dilatihnya berbahasa dan menulis untuk berkomunikasi tentu akan membantu anak tunarungu dalam perolehan informasi yang lebih banyak, sehingga bisa memproses dan mengolah informasi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, dan *output* yang diharapkan sesuai dengan kompetensi akademik yang rencanakan.

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar siswa. Penelitian membuktikan penggunaan alat bantu atau media dalam proses belajar-mengajar di kelas sangat efektif, terutama untuk meningkatkan prestasi siswa. Media yang digunakan untuk siswa tunarungu salah satunya adalah media permainan teka teki silang. Penggunaan media teka teki silang diterapkan pada pembelajaran tematik sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis untuk siswa tunarungu kelas I SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten. Penggunaan media permainan teka teki silang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis struktur kata untuk siswa tunarungu. Apabila kemampuan siswa dalam hal menulis struktur kata meningkat maka secara tidak langsung siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik dan prestasi belajarnya akan meningkat.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah “ Kemampuan menulis struktur kata siswa tunarungu sekolah dasar 1 dapat ditingkatkan dengan menggunakan media teka teki silang”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai “proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut” (Wina Sanjaya, 2009:26). Penelitian tindakan kelas yang dilakukan berkolaborasi dengan guru kelas di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten. Pada penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis struktur kata bagi siswa tunarungu melalui penggunaan media teka teki silang. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa tunarungu dengan memperbaiki pembelajaran menulis struktur kata melalui penggunaan media teka teki silang di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia, Klaten, Jawa Tengah.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri dari empat tahap, meliputi: *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*.

1. Planning

Merupakan rencana tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki, meningkatkan proses pembelajarandan hasil belajar siswa. Tahap ini mencakup kegiatan atau

aktifitas yang dilakukan, waktu, tempat, metode, serta media pembelajaran yang digunakan.

2. *Acting*

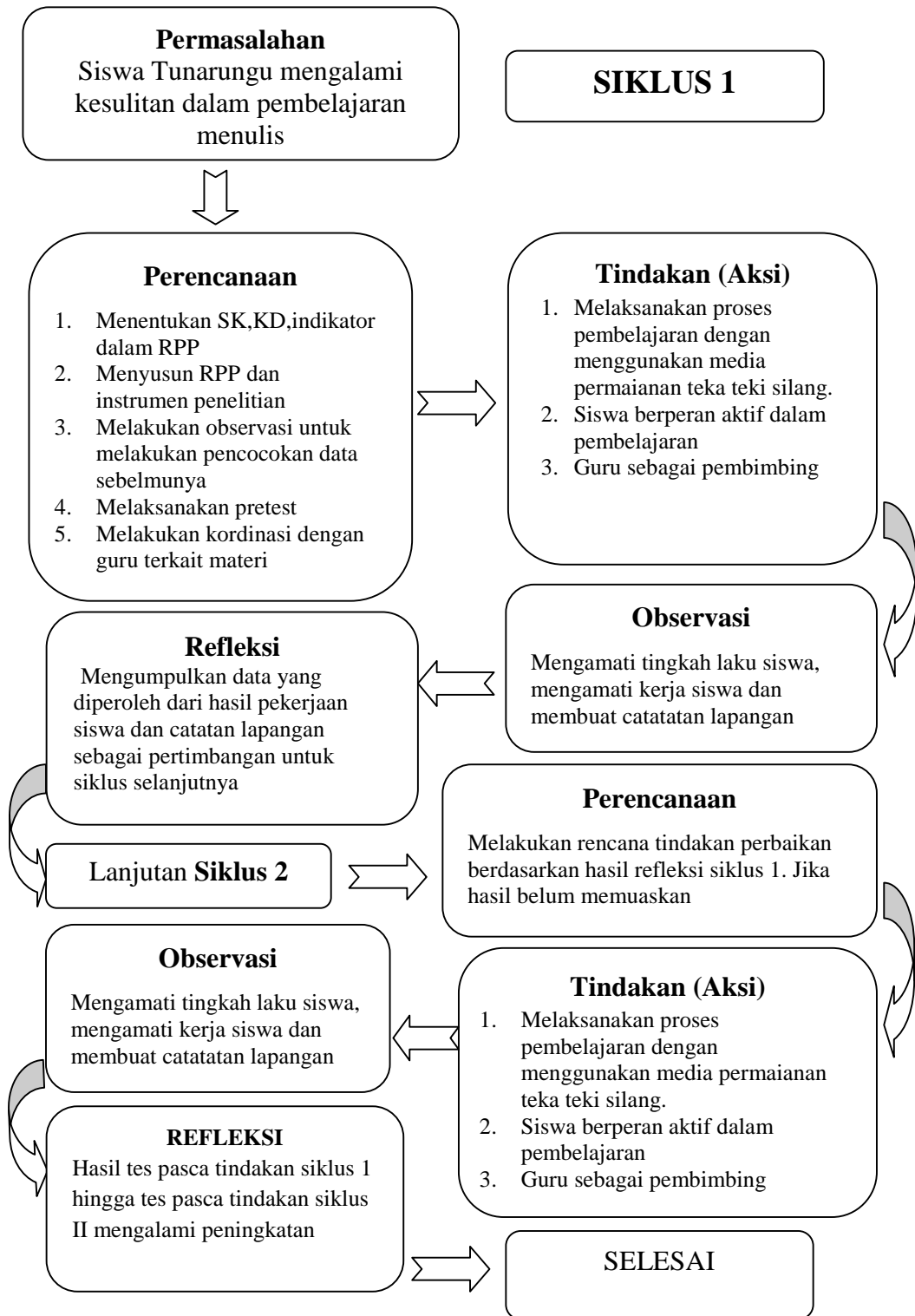
Upaya yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikelas.

3. *Observing*

Pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan penelitian dan dampak atau hasil dari tindakan yang dilakukan sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat pada format observasi.

4. *Reflecting*

Proses mengkaji, melihat serta mempertimbangkan hasil dari tindakan yang dilakukan berdasarkan atas kriteria ketuntasan minimal yang digunakan, yaitu 65. Dari hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan modifikasi terhadap rencana tindakan dari model Kemmis dan Mc Taggart.



Gambar 2. Desain PTK, diadopsi dari model Kemmis dan Mc Taggart

C. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus, yaitu:

1. Siklus I

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut:

A. Rencana Tindakan (*Planning*)

Perencanaan penelitian disiapkan oleh peneliti sendiri, sedangkan dalam tindakannya melakukan kolaborasi dengan guru kelas. Tindakan dilakukan oleh guru kelas, sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan penggunaan media teka teki silang untuk meningkatkan kemampuan menulis pada pembelajaran Tematik. Adapun tahap perencanaan tindakan yang dilakukan, meliputi:

- 1) Mengadakan koordinasi dengan guru kelas mengenai masalah yang akan menjadi fokus penelitian.
- 2) Membuat rancangan skenario pembelajaran, serta membuat lembar observasi dan penilaian.
- 3) Merancang teka teki silang terkait peningkatan kemampuan menulis struktur kata.
- 4) Membuat tes untuk mengukur peningkatan kemampuan menulis struktur kata.
- 5) Menentukan kriteria keberhasilan.

Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua kali perlakuan. Setiap perlakuan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Setiap satu kali pertemuan 2 jam pelajaran, dan 1 jam pelajaran sama dengan 35 menit. Adapun langkah pembelajarannya yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Mengkondisikan siswa siap mengikuti proses pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

a) Memberikan gambaran kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran.

b) Menjelaskan kepada siswa mengenai struktur kata dan media teka teki silang yang digunakan.

c) Menjelaskan pada siswa cara mengisi teka teki silang .

d) Anak mengisi lembar latihan teka teki silang yang berisi beberapa struktur kata.

3) Kegiatan Akhir

Guru mengulang secara singkat materi yang telah diajarkan.

Pengamatan (*Observing*)

Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi ini difokuskan pada siswa, yaitu melakukan pemantauan terhadap perilaku siswa selama belajar, pemahaman siswa untuk mengisi teka teki silang yang berisi beberapa struktur kata.

c. Refleksi (*Reflekting*)

Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk mengkaji secara keseluruhan tindakan yang sudah dilakukan. Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan evaluasi guna memperbaiki tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Jika ditemukan masalah dari hasil refleksi tersebut, maka akan dilakukan pengkajian ulang terhadap siklus berikutnya.

2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II didasarkan pada refleksi pada siklus I. Rencana tindakan berisi tentang perbaikan terhadap pembelajaran menulis yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Rencana tindakan yang sudah disusun segera diterapkan pada tindakan siklus II disertai dengan observasi dan refleksi sehingga diperoleh hasil akhir berupa peningkatan kemampuan menulis. Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

D. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia yang beralamat di Bayanan, Gesikan, Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah. Setting penelitian dilakukan di dalam kelas dengan berbagai pertimbangan, yaitu sebagai berikut :

1. Pelajaran lebih nyaman dilakukan di dalam kelas, karena pelaksanaan pembelajarannya akan berjalan lebih kondusif dan perhatian anak akan lebih terfokus.
2. Lebih mudah untuk mengamati subjek penelitian dan mengontrol variabel yang diteliti.

3. Mengurangi gangguan-gangguan yang dapat menghambat proses pembelajaran.
4. Proses interaksi antara siswa sebagai subjek penelitian dengan peneliti akan berjalan lebih kondusif, sehingga perolehan data yang diperoleh lebih maksimal.

E. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 5 minggu. Adapun jadwal kegiatan penelitian yang dilakukan pada saat penelitian adalah seperti tabel di bawah ini.

Waktu	Kegiatan Penelitian
Minggu 1	Persiapan penelitian, observasi kegiatan belajar, wawancara dan pendekatan kepada siswa Melaksanakan <i>Pre-test</i> .
Minggu 2	Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama dan kedua.
Minggu 3	Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan ketiga, melaksanakan <i>Post-test</i> siklus I dan refleksi.
Minggu 4	Melaksanakan tindakan siklus II pertemuan pertama dan kedua.
Minggu 5	Melaksanakan <i>Post-test</i> siklus II dan refleksi.

Tabel 1. Kegiatan saat Penelitian Berlangsung

F. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (dalam penelitian Arviana Lailly, 2010: 48), subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Subjek yang dimaksud adalah anak tunarungu yang telah dipilih berdasarkan karakteristik, ciri dan sifatnya. Dalam penelitian ini kriteria subjek tersebut adalah:

1. Anak tunarungu yang memiliki kemampuan menulis rendah.
2. Tidak memiliki ketunaan ganda.
3. Aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar pada kelas Dasar I, II dan III.

G. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2010: 60) adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependen variable*). Dalam penelitian ini, penggunaan media teka teki silang adalah variabel bebasnya, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan menulis.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2004: 100) memberikan definisi mengenai tes hasil belajar, yaitu “merupakan suatu tes untuk mengukur penguasaan atau abilitas tertentu sebagai hasil dari proses

belajar”. Dalam penelitian ini, tes hasil belajar digunakan untuk mengukur kemampuan menulis siswa, dan pemahaman siswa dalam mengembangkan struktur kata. Jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis yaitu menulis nama gambar.

2. Observasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data. “Observasi adalah alat pengumpul data yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan, dan dilakukan pada saat proses kegiatan berlangsung” (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2004: 109). Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan menggunakan lembar pengamatan untuk melakukan pemantauan terhadap kinerja siswa dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan media teka teki silang, yaitu meliputi dalam penggunaan media teka teki silang dan mengerjakan isi dalam media teka teki silang.

I. Pengembangan Instrumen Penelitian

Menurut Wina Sanjaya (2011:84), “instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian”. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes Hasil Belajar

Penelitian ini menggunakan instrumen tes hasil belajar berupa soal-soal tes yang dibuat oleh peneliti. Instrumen tes hasil belajar berbentuk tes tulis, yaitu berupa menuliskan nama gambar. Dari tes hasil belajar tersebut

maka akan diketahui peningkatan hasil kemampuan menulis yang diperoleh anak tunarungu.

Variabel	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Butir Soal
Kemampuan menulis struktur kata	Kata benda menyatakan diri sendiri	Anggota tubuh. Terdiri dari: rambut, mata, hidung, bibir, mulut, tangan, kaki.	Mampu menuliskan nama bagian tubuh: rambut, mata, hidung, bibir, mulut, tangan, kaki.	7

Tabel 2. Kisi-kisi Tes Kemampuan menulis struktur kata Penguasaan Struktur kata Benda dan Struktur kata Kerja Tematik

Rumus yang digunakan untuk penyekoran guna mendapatkan skor nilai hasil belajar penguasaan struktur kata adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{B}{J} \times 100$$

B : Jawaban yang benar.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan instrumen yang digunakan untuk mengamati kinerja siswa dalam pembelajaran menulis struktur kata dengan menggunakan media teka teki silang. Instrumen observasi menggunakan lembar pengamatan dalam pengumpulan datanya.

Fokus	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Jumlah Item
Guru	Menggunakan media teka teki silang dalam pembelajaran menulis struktur kata	Mengenalkan teka teki silang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkenalkan Teka teki silang kepada siswa. 2. Mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan Teka teki silang. 	1
		Mengenalkan struktur kata dalam Teka teki silang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan struktur kata secara runtut dan berurutan. 2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat struktur kata dengan: meminta anak untuk menulis nama gambar atau menunjukkan gambar yang diminta. 	1
		Membimbing mengerjakan soal latihan dalam media.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengarahkan siswa untuk mengerjakan latihan dalam media secara runtut. 2. Melakukan bimbingan untuk setiap jenis soal. 	2
Siswa	Menggunakan Teka teki silang	Memperlakukan Teka teki silang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan Teka teki silang untuk belajar. 2. Memperhatikan instruksi atau perintah yang ada di dalam media. 	2
		Memahami perintah dalam Teka teki silang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan perintah yang ada di dalam media secara runtut. 	2

			2. Mengerjakan latihan sesuai dengan perintah atau petunjuk dalam media.	
	Mengerjakan latihan dalam Teka teki silang	Menuliskan nama gambar.	Mampu menuliskan nama gambar dengan tepat.	2

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen dalam Pembelajaran Peningkatan Kemampuan menulis struktur kata

J. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

1. Validasi Instrumen

Validasi menurut Sukardi (2011: 122) adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, yaitu berdasarkan pada kurikulum KTSP yang digunakan. Pengujiannya dilakukan dengan melihat kesesuaian antara isi instrumen tes dengan materi pelajaran, yaitu pengenalan pembelajaran menulis struktur kata.

2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Sukardi (2011: 127), Instrumen mempunyai reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Dalam penelitian ini reliabilitas soal tidak diujikan karena telah menggunakan validitas isi sehingga bila instrumen tes sudah sesuai dengan isi kurikulum, maka secara otomatis instrumen tes telah reliabel.

K. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni deskriptif kuantitatif dengan persentase dalam bentuk naratif dan grafik. Hasil data berupa persentase tersebut selanjutnya digunakan untuk proses induktif. Proses induktif yang dimaksud yaitu proses berpikir berdasarkan data dengan analisis melalui grafik dan tabel untuk kemudian dinaratifkan secara umum. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil perhitungan dalam pedoman observasi dan tes hasil belajar pemahaman konsep tumbuhan pada siswa tunanetra. Perhitungan data kuantitatif tersebut disajikan secara persentase ke dalam bentuk tabel dan grafik dan dilengkapi data wawancara. Kedua data tersebut disajikan secara bersamaan dalam bentuk naratif. Kegiatan yang dilakukan dalam melakukan analisis data yakni:

1. Mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti

Data yang ditampilkan pada tiap subyek yaitu hasil kemampuan awal, pasca tindakan I dan pasca tindakan II tentang pemahaman konsep tumbuhan yang dihitung secara persentase dan dimasukkan dalam kategori penilaian.

2. Melakukan hitungan peningkatan

Peningkatan diketahui dengan menghitung selisih hasil kemampuan awal, pasca tindakan I dan pasca tindakan II dalam persentase.

$$\text{persentase peningkatan} = \frac{\text{skor pasca tindakan} - \text{skor awal}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

3. Pengambilan kesimpulan

Peneliti melakukan uji hipotesis dengan melihat hasil tes pemahaman konsep tumbuhan yang telah memenuhi kriteria keberhasilan.

Penelitian ini memenuhi kriteria keberhasilan dan berhenti memberikan tindakan apabila hasil tes kemampuan menulis struktur kata pada siswa tunarungu telah mencapai 65%. Persentase pencapaian hasil tes tersebut sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi Pengambilan data penggunaan media dadu terhadap peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan siswa tunarungu kelas II dilakukan di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia klaten, merupakan sekolah penyelenggara pendidikan khusus untuk tunarungu (B), tunagrahita (C).

Adapun visi SLB B.C Bhakti Putera Bahagia klaten dalam melaksanakan pendidikan yakni, “terwujudnya kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui layanan pendidikan yang bermutu, sehingga dapat diterima masyarakat, mendapat kesempatan kerja, memperoleh fasilitas yang memadai, berperan aktif secara inklusif dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Program yang dirancang sekolah dalam mendukung visi sekolah yaitu tertulis dalam misi sekolah antara lain: 1) mewujudkan sistem pendidikan yang efektif, efisien, dari tingkat pra sekolah sampai tingkat menengah atas; 2) Menyelenggarakan pelatihan sesuai kompetensi yang diperlukan anak berkebutuhan khusus dengan mengutamakan kemanfaatan; 4) melibatkan peran serta orang tua, masyarakat, serta instansi terkait dalam perencanaan, penyelenggaraan, pemantauan, dan evaluasi proses sekolah sebagai wujud akuntabilitas publik; 5) Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah.

Gedung yang dipergunakan dalam belajar mengajar terdiri dari 13 ruangan dan ruangan lain yang dipergunakan sebagai ruang kepala

sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, UKS, dan dapur. SLB B.C Bhakti Putera Bahagia klaten dilengkapi pula dengan fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran yakni ruang komputer, perpustakaan, ruang keterampilan, dan aula. Adapun sarana penunjang lainnya adalah beberapa peralatan olahraga, taman bermain, lapangan olahraga, musholla, dan tempat parkir. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil setting diruang kelas I.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Siswa dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang duduk di kelas dasar I SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten. Siswa berjumlah 3 orang, namun peneliti fokus pada salah 1 siswa agar penelitian yang dilaksanakan mendapat hasil yang maksimal. Deskripsi siswa akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Identitas siswa

Nama : Ryan

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 6 tahun

2) Karakteristik siswa

a) Karakteristik kelainan: siswa merupakan penyandang tunarungu

b) Karakteristik akademik:

Siswa lebih banyak diam dan melamun ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan dan daya ingatnya tidak cukup baik dibanding dengan teman-temannya. Siswa mengalami hambatan terutama pada pembelajaran menulis.

c) Karakteristik sosial:

Siswa bersosialisasi cenderung lebih tertutup dan lebih sering menggunakan bahasa oral, karena siswa belum banyak mengenal bahasa isyarat, Suara yang dihasilkan siswa kurang jelas dan artikulasinya kurang baik. Dalam proses pembelajaran siswa sebenarnya mempunyai kemampuan yang sepadan dengan teman sekelasnya, karena di kelas I hanya diisi 3 siswa. Kemampuan dalam memahami perintah yang diberikan juga kurang baik.

C. Deskripsi Kemampuan Awal Kemampuan Menulis Struktur kata.

Kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa tentang berbagai kemampuan diungkap melalui tes kemampuan awal. Tes kemampuan awal adalah tes yang berisikan tentang instrumen yang digunakan untuk mengungkap berbagai macam kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan dan diberikan dengan menyajikan tes unjuk kerja atau tes *performance*.

Sebelum mengadakan tindakan siklus 1, kemampuan tentang menulis kata siswa kelas I perlu diketahui terlebih dahulu, maka perlu dilakukan tes kemampuan menulis kata. Tes kemampuan awal menulis kata dilaksanakan setelah melakukan observasi. Soal tes yang diberikan terdiri dari beberapa kata yang harus ditulis oleh siswa. Peneliti menunjukan beberapa anggota tubuh, dan siswa diminta menuliskan anggota tubuh yang ditunjuk oleh peneliti, misalnya mata, jari, kaki, bibir, lidah, betis, rambut, tangan, telinga, janggut. Soal tes diurutkan dari kata

yang mempunyai jumlah abjad paling sedikit dilanjutkan dengan jumlah abjad yang semakin banyak. Hasil tes kemampuan awal siswa Ryan tentang kemampuan menulis kata dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Konsep kata	60	Kurang
2	Penulisan kata yang terdiri < 6 huruf abjad	45	Kurang
3	Penulisan kata yang terdiri $6 \leq$ huruf abjad	40	Kurang

Tabel 4. Kemampuan Awal tentang Kemampuan Menulis Kata

a. Siswa Ryan

Kemampuan awal menulis kata siswa Ryan dijelaskan pada tiap aspek dijabarkan sebagai berikut:

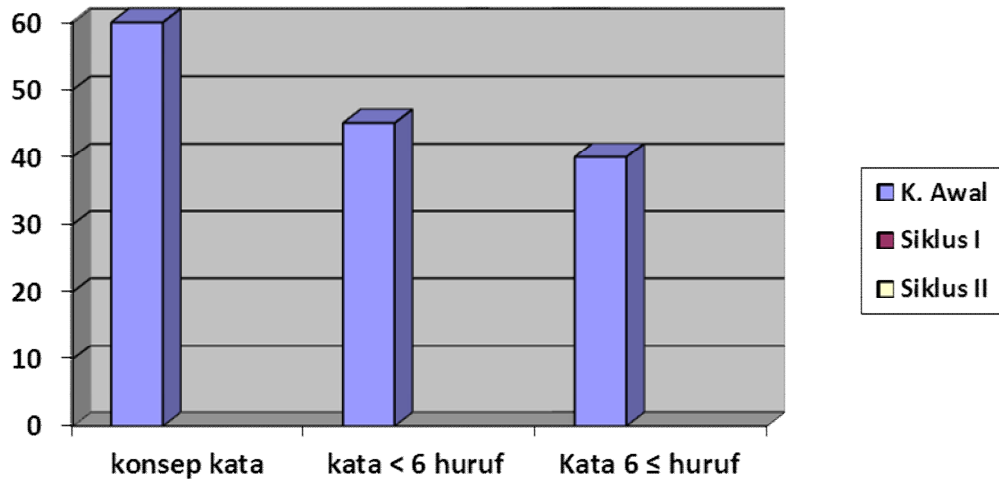
1) Kemampuan dasar

Kemampuan dasar pada tes kemampuan awal tentang kemampuan menulis, siswa cenderung ingin segera menyudahi pekerjaannya dan kurang peduli dengan hasil yang dikerjakannya. Karena sering salah dalam menulis kata, sehingga ketika menjawab butir soal-soal siswa kurang teliti dan seadanya.

2) Media

Siswa nampak bingung terhadap media teka teki silang yang dipergunakan sebagai media menulis kata dan beberapa soal yang diberikan pada saat dilakukan tes kemampuan awal. Siswa juga nampak sesekali kurang berkonsentrasi dan lebih

banyak melamun dari pada mengerjakan soal. Siswa cenderung pasif dan mengamati suasana disekitarnya.



Gambar 3. Grafik Histo gram Hasil Tes Kemampuan Awal (*Pre-Test*) Kemampuan menulis kata Siswa Tunarungu Kelas I

Berdasarkan grafik di atas, siswa ryan memperoleh nilai 60 dalam hal penguasaan konsep huruf, dalam hal penulisan kata < 6 huruf abjad siswa ryan memperoleh nilai 45, kemudian dalam penulisan kata $6 \leq$ siswa ryan memperoleh nilai 40. Berdasarkan pengamatan guru dan peneliti, bahwa semua soal yang diujikan nilai siswa ryan belum mencapai KKM yaitu sebesar 65 dan kemampuan menulis kata masih kurang.

D. Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Deskripsi Perencanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan terdiri dari lima kali pertemuan, satu kali pertemuan 2 jam pelajaran, 1 jam pelajaran 35 menit. Pelaksanaan yang diberikan kepada siswa terkait dengan pembelajaran Menulis kata mulai dari pengenalan konsep huruf kemudian menulis suku

kata diikuti menulis kata dengan menggunakan media Teka Teki Silang. Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran langsung diberikan oleh peneliti sekaligus merangkap menjadi guru siswa. Satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes setelah tindakan siklus I. Satu kali pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran dan setiap 1 jam pelajaran dilaksanakan 35 menit.

Pada perencanaan tindakan siklus I dimulai dengan diskusi dengan guru mengenai kegiatan. Kegiatan ini dilakukan untuk membuat skenario pembelajaran yang dituliskan dalam RPP. Kegiatan belajar yang dilakukan adalah pembelajaran tentang kemampuan menulis kata pada siswa kelas I. Tahap persiapan diawali dengan kegiatan pembelajaran berupa pemberian materi mengenal jenis dan nama kegiatan yang akan dilakukan dalam proses kegiatan menulis kata.

b. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tahapan pelaksanaan adalah peneliti memberikan contoh dengan pemberian instruksi yang jelas pada setiap proses yang ada di dalam proses kegiatan menulis kata yang kemudian ditirukan oleh siswa. Peneliti memberikan apersepsi kepada siswa mengenai menulis kata untuk mengingatkan kembali siswa dengan materi yang sudah diajarkan. Selanjutnya peneliti memperlihatkan media teka teki silang dan menjelaskan langkah-langkah penggunaan dan aturan permainannya. Pelaksanaan tindakan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pertemuan pertama

a) Kegiatan awal

Peneliti membuka dengan berdoa dan mengucapkan salam, peneliti memberi instruksi untuk berdoa sebelum kegiatan pembelajaran menulis dimulai. Siswa dipersiapkan dan diminta untuk mengikuti langkah-langkah dalam pembelajaran dengan media teka teki silang dan memperhatikan peneliti. Peneliti menyiapkan media atau perlengkapan yang digunakan untuk latihan yaitu media teka teki silang.

b) Kegiatan inti

(1) Peneliti memberikan apersepsi kepada siswa mengenai menulis kata untuk mengingatkan kembali siswa dengan materi yang sudah diajarkan.

(2) Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep menulis kata. Kondisi siswa di dalam kelas cenderung pasif dan sulit untuk berkonsentrasi. Saat peneliti menunjukkan media teka teki silang siswa tidak merespon dan terlihat kebingungan.

(3) Peneliti menunjukkan media teka teki silang yang akan digunakan dalam pembelajaran tersebut, teka teki silang terdiri dari beberapa kotak bersusun, setiap kotak

berisi nomor sesuai dengan soal yang diberikan peneliti.

(4) Siswa masih dibimbing dalam menjalankan permainan.

Sikap dalam mengikuti pembelajaran pasif dan cenderung menunggu perintah. Siswa tidak menjalankan permainan meski tahu saat itu urutannya apabila tidak ditegur peneliti.

(5) Kemampuan siswa dalam menulis kata masih rendah

bahkan dari 10 kali percobaan menulis kata, siswa hanya mampu menuliskan 4 kata dengan benar. Apabila kata yang diberikan oleh peneliti terdiri dari 4 huruf atau lebih siswa mulai melakukan beberapa kesalahan, yaitu terdapat beberapa huruf yang terlewatkan.

c) Penutup

(1) Peneliti mengajak siswa untuk membaca kembali materi yang telah diselesaikan oleh siswa.

(2) Peneliti mengajak siswa untuk menutup kegiatan dengan berdoa.

2) Pertemuan kedua

a) Kegiatan awal

Peneliti membuka dengan berdoa dan mengucapkan salam, peneliti memberi instruksi untuk berdoa sebelum kegiatan

menulis dimulai. Siswa dipersiapkan untuk memulai kegiatan tetapi siswa masih butuh bimbingan dan arahan.

b) Kegiatan inti

- (1) Pertemuan 2 siswa masih belum mampu mengikuti alur permainan teka teki silang yang diberikan oleh peneliti.
- (2) Siswa belum mampu memberikan respon yang baik, ketika permainan berlangsung siswa menunggu kapan guru atau peneliti memberi arahan untuk memulai.
- (3) Siswa hanya mampu menulis 5 kata dengan 4 jumlah huruf dengan benar secara mandiri dari 10 baris kotak secara mandiri.
- (4) Siswa terlihat kurang berkonsentrasi dalam menuliskan kata demi kata yang diminta oleh peneliti. Selain itu ketika siswa ditanya huruf apa saja yang ada pada kata tersebut kadang ada huruf yang terlewatkan.
- (5) Siswa masih mengalami kesulitan dalam menuliskan kata yang memiliki huruf yang terdiri dari 5 kata atau lebih.

c) Penutup

- (1) Peneliti mengajak siswa untuk membaca kembali materi yang telah diselesaikan oleh siswa.
- (2) Peneliti mengajak siswa untuk menutup kegiatan dengan berdoa.

3) Pertemuan ketiga

a) Kegiatan awal

Peneliti membuka dengan berdoa dan mengucapkan salam, peneliti memberi instruksi untuk berdoa sebelum kegiatan berhitung dimulai. Siswa sudah siap untuk bermain tanpa harus diperintahkan

b) Kegiatan inti

(1) Pertemuan ketiga sesi pertama, Mulai mandiri dalam menjalankan permainan meski masih sering salah dalam menulis kata yang diminta oleh peneliti. Namun secara keseluruhan sudah mampu mengikuti jalannya permainan dan menerapkan aturan-aturan permainan.

(2) Peneliti hanya memberikan media yang dipergunakan dalam kegiatan berhitung dan siswa sudah menunjukkan perubahan untuk memulai tanpa menunggu arahan dari guru.

(3) Siswa dalam mengikuti permainan jauh lebih rileks dari sebelumnya. Siswa mulai menikmati permainan dan berusaha menyelesaikannya.

(4) Kemampuan siswa dari 10 kata yang diminta peneliti siswa mampu menyelesaikan 5 kata yang terdiri dari 4 sampai 5 huruf secara mandiri.

(5) Siswa mulai mampu menuliskan kata yang memiliki huruf yang terdiri dari 5 kata atau lebih tetapi dengan bimbingan peneliti.

c) Penutup

(1) Peneliti mengajak siswa untuk membaca kembali materi yang telah diselesaikan oleh siswa.

(2) Setelah itu peneliti mengajak siswa untuk menutup kegiatan dengan berdoa.

4) Pertemuan keempat

a) Kegiatan awal

Peneliti membuka dengan berdoa dan mengucapkan salam, peneliti memberi instruksi untuk berdoa sebelum kegiatan menulis dimulai. Siswa sudah lebih siap untuk bermain, perlengkapan media sudah disiapkan tanpa harus diperintah.

b) Kegiatan inti

(1) Pada pertemuan empat, siswa sudah mampu bermain secara mandiri. Peneliti hanya mengawasi jika ada kesalahan dalam penulisan siswa.

(2) Kemampuan siswa dari 10 kata yang diminta peneliti siswa mampu menyelesaikan 6 kata secara mandiri.

(3) Siswa mampu menuliskan kata yang terdiri dari 5 huruf atau lebih dengan benar tetapi untuk kata yang terdiri

lebih dari 6 huruf atau lebih, siswa masih mengalami kesulitan.

(4) Guru sudah tidak membimbing dan hanya mengamati jalannya permainan. Siswa mulai tertarik dengan media yang diberikan peneliti.

c) Penutup

(1) Peneliti mengajak siswa untuk membaca kembali materi yang telah diselesaikan oleh siswa.

(2) Peneliti memimpin do'a bersama mengakhiri kegiatan.

5) Pertemuan kelima

a) Kegiatan awal

Peneliti membuka dengan berdoa dan mengucapkan salam, peneliti memberi instruksi untuk berdoa sebelum kegiatan berhitung dimulai. Siswa mampu melakukan permainan secara mandiri tanpa ada bimbingan atau arahan dari guru untuk memulai permainan.

b) Kegiatan inti

(1) Pada pertemuan kelima siswa sudah mampu bermain secara mandiri. Peneliti hanya mengawasi jika ada kesalahan dalam penulisan siswa.

(2) Kemampuan siswa dari 10 kata yang diminta peneliti siswa mampu menyelesaikan 7 kata secara mandiri.

Siswa sudah mampu berinteraksi dan mulai menyelesaikan pembelajaran dengan baik.

- (3) Siswa sudah memahami peraturan permainan tanpa bimbingan dan mampu menyelesaikan permainan secara mandiri. Siswa mulai menguasai kata yang terdiri dari 6 huruf. Tetapi untuk selebihnya siswa masih terlihat sering melakukan kesalahan.
- (4) Pada sesi terakhir siswa masih sesekali mengalami kesulitan dalam menuliskan kata kata yang terdiri lebih dari 6 huruf atau lebih, namun untuk tingkat kesalahan yang dilakukan siswa sudah semakin banyak berkurang, misalnya dari 10 kata yang terdiri dari 4 huruf sampai 7 huruf abjad yang diminta guru, siswa mampu menuliskan 7 huruf dengan benar secara mandiri.

c) Penutup

- (1) Peneliti mengucapkan terima kasih karena siswa sudah mengikuti kegiatan dengan baik dan mengakhiri dengan do'a.

c. Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus I

Setelah dilakukan tindakan siklus I, kemampuan siswa ryan mengalami peningkatan tentang kemampuan menulis kata. Hal ini diketahui dengan adanya peningkatan dari hasil tes kemampuan

awal dan tes pasca siklus I. Walaupun semua siswa kelas I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 65. Data perbandingan hasil tes kemampuan sebelum tindakan dan pasca tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Paramater	Nilai Penulisan kata				
		Awal	Kriteria	Siklus I	Kriteria	Peningkatan Nilai
1.	Konsep kata	60	Cukup	85	Baik	25
2.	Kata < 6 huruf	45	Kurang	70	Cukup	25
3.	Kata $6 \leq$ huruf	40	Kurang	60	Cukup	20

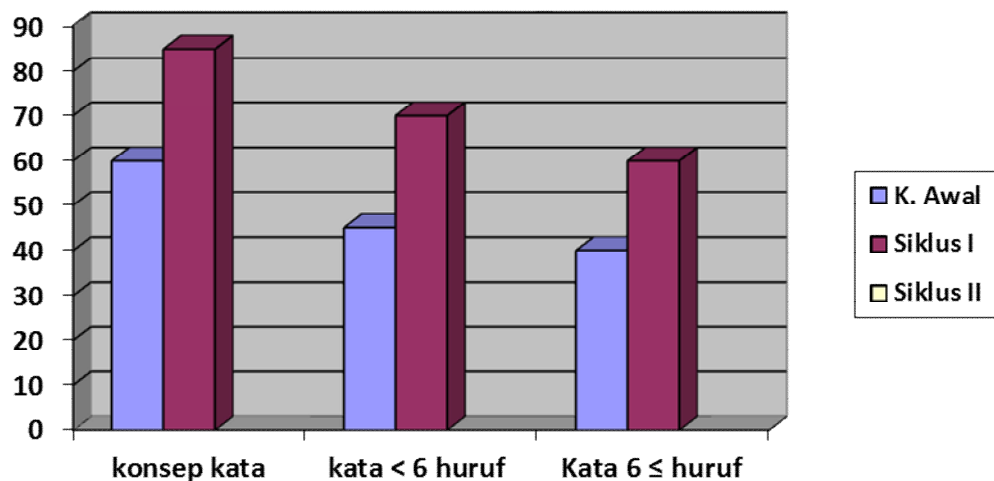
Tabel 5. Kemampuan menulis kata Siklus I

Tabel 5 menunjukkan hasil tingkat kemampuan menulis kata siswa Ryan mengalami peningkatan. Siswa Ryan memperoleh nilai 85 pada tes pasca tindakan siklus I yang sebelumnya memperoleh nilai 60 dalam penguasaan konsep kata pada tes kemampuan awal. Nilai yang diperoleh dalam penulisan kata < 6 huruf abjad pada kemampuan awal 45 meningkat menjadi 70 pada tes pasca tindakan siklus I. Sedangkan untuk penulisan kata $6 \leq$ huruf abjad diperoleh tes kemampuan awal sebesar 40 menjadi 60 pasca tindakan siklus I.

Nilai yang diperoleh siswa Ryan belum semuanya memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65. Dalam hal penulisan kata \geq huruf abjad siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65, walaupun sudah mengalami peningkatan dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan siswa kurang berlatih dan tidak ada tindak lanjut ketika siswa berada dirumah.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kata mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan siklus I dengan menggunakan media teka teki silang. Ditunjukkan dengan sebelum diberikan tindakan siswa hanya mampu menjawab 4 soal dengan benar dan memperoleh nilai 40. Setelah diberikan tindakan siklus 1 siswa mampu menjawab 7 soal dengan benar dari soal dan memperoleh nilai 70 pada pembelajaran penulisan kata < 6 huruf abjad. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran dengan menggunakan media teka teki silang siswa diajak untuk aktif dalam pembelajaran dengan menemukan sendiri jawabannya. Selain itu, dengan siswa menemukan sendiri jawabannya diharapkan siswa mengingat dengan baik.

Berdasarkan hasil tes kemampuan menulis kata siswa tunarungu kelas I mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan siklus 1. Hasil tes kemampuan menulis kata pasca tindakan (*post-test*) siklus 1 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Grafik Histogram Hasil Tes kemampuan Menulis kata Siswa Pasca Tindakan (*Post-Test*) Siklus I

d. Hasil refleksi Tindakan Siklus I

Kemampuan menulis kata yang diperoleh setelah diberikan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal. Walaupun peningkatan tersebut belum maksimal karena masih terdapat beberapa aspek yang belum bisa dikerjakan dengan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa permasalahan yang terungkap yaitu :

- a. Siswa pasif dalam kegiatan yang sedang dilakukan.
- b. Siswa kurang konsentrasi dan kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.
- c. Siswa masih perlu bimbingan dan arahan dari guru.

Sesuai dengan hasil tes *performance* dan hasil observasi, serta hasil analisis yang telah dilakukan, tindakan pada siklus I telah membantu meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada

anak dengan tunarungu sebagai siswa namun belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal yang optimal karena masih ada aspek atau bagian yang hanya mencapai batas bawah kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu peneliti merencanakan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II. Tujuan yang dimaksud adalah untuk memperbaiki hal-hal dan aspek yang masih kurang. Tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II yaitu:

Peneliti melakukan pengulangan latihan yang belum dikuasai secara maksimal oleh siswa meliputi:

- a. Mengulang kegiatan menulis yang belum mencapai kriteria yang ditentukan.
- b. Mengulang langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran dengan media teka teki silang, sehingga akan memantapkan kemampuan dan memori siswa untuk bisa melakukan kegiatan berhitung penjumlahan secara maksimal.

2. Siklus II

a. Deskripsi Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada perencanaan tindakan siklus II dilakukan oleh guru dan peneliti dengan mengacu pada hasil belajar yang didapat pada tindakan siklus I. Pemberian tindakan siklus II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk melaksanakan tes pasca siklus II. Setiap tindakan dilakukan selama 2 jam pelajaran dan pada tindakan siklus II direncanakan dengan beberapa perbaikan dan perubahan dari pelaksanaan tindakan siklus I untuk

mengatasi masalah yang terjadi dan supaya tujuan dapat mencapai tujuan yang belum tercapai pada tindakan siklus I, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pada tindakan siklus II lebih berhasil dan efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata siswa. Berikut perencanaan pada tindakan siklus II :

- a. Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk siklus II. Pada tindakan siklus II difokuskan untuk peningkatan jumlah huruf pada 1 kata.
- b. Melatih siswa untuk lebih aktif dengan lebih banyak melibatkan siswa agar mampu menulis kata dengan lengkap.
- c. Mengubah cara belajar, dengan siswa melakukan pengamatan langsung dengan benda-benda dan kegiatan disekitar agar siswa lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Melakukan permainan pada saat menjawab soal agar siswa termotivasi dalam mengerjakan latihan dan lebih fokus kedalam pembelajaran
- e. Memberikan *reward* kepada siswa, karena mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengerjakan latihan dengan hasil yang baik. Hai ini diberikan untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Perbedaan perencanaan tindakan siklus I dan II terletak pada strategi memberikan reward, lebih mengaktifkan siswa, melakukan

pengamatan secara langsung, melakukan permainan pada saat menjawab dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Perbedaan strategi ini diyakini dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, konsentrasi dan persaingan antar siswa dalam mendapatkan nilai yang terbaik sehingga membuat peningkatan kemampuan kosakata siswa.

b. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II berisikan kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki tindakan sebelumnya yang telah diberikan pada siklus I. Perbaikan yang diberikan berupa pemberian latihan yang semakin banyak jumlahnya, mengulang kegiatan, memperjelas langkah-langkah permainan, dan memberikan kegiatan yang dirangkai menjadi sebuah kegiatan yang utuh. Peneliti selain memberikan tindakan berupa kegiatan menulis, juga melakukan pengamatan yang bersifat objektif tentang perilaku siswa saat melakukan kegiatan menulis. Berikut adalah pelaksanaan tindakan pada siklus II:

a. Pertemuan pertama, siklus II

1) Kegiatan awal

Siswa dipersiapkan untuk mengikuti kegiatan menulis kata. Selanjutnya, siswa diminta untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan. Peneliti memberikan materi dan pertanyaan yang bersifat sama dengan kegiatan yang akan dipelajari.

2) Kegiatan inti

- a) Peneliti menjelaskan kembali langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan menulis kata. Siswa kemudian diminta mempraktikkan langkah-langkah yang diberikan agar anak mampu menyelesaikan kegiatan menulis kata
- b) siswa tampak mulai percaya diri dalam mengerjakan soal yang diberikan secara mandiri.
- c) Siswa mulai terbiasa mengerjakan soal-soal yang sebelumnya pernah diberikan. Selain itu siswa dapat menulis kata yang diminta peneliti secara mandiri.
- d) Dari 15 kata yang diminta guru, siswa mampu menyelesaikan 11 kata dengan benar secara mandiri.
- e) Siswa hampir mampu menuliskan kata kata yang diminta guru yang terdiri dari 4 sampai 7 huruf walaupun terkadang masih ada beberapa kata yang belum benar, tetapi intensitas kesalahannya sudah banyak berkurang .

3) Penutup

- a) Peneliti meminta siswa untuk berdoa sebagai tanda bahwa pertemuan pertama telah berakhir.

b. Pertemuan kedua, siklus II

1) Kegiatan awal

Siswa dipersiapkan untuk mengikuti latihan menulis kata. Siswa. Sebelum kegiatan dimulai, guru mengucapkan salam pada siswa. Selanjutnya, peneliti memimpin doa sebelum melakukan kegiatan. Peneliti memberi materi dan pertanyaan yang bersifat sama dengan kegiatan yang akan dipelajari.

2) Kegiatan inti

a) Peneliti tidak lagi memberikan conoh langkah-langkah yang akan digunakan.

b) Siswa langsung mempraktikkan langkah-langkah tanpa harus diminta untuk melakukan.

c) Siswa sudah terbiasa mengerjakan soal-soal yang sebelumnya pernah diberikan. Selain itu siswa dapat mengerjakan kegiatan menulis kata secara mandiri.

d) Dari 15 kata yang diminta guru, siswa mampu menyelesaikan 13 kata dengan benar secara mandiri.

e) Siswa mampu menuliskan kata-kata yang diminta guru yang terdiri dari 4 sampai 7 huruf bahkan sampai 8 huruf dengan benar secara mandiri.

3) Penutup

- a) Peneliti meminta siswa untuk berdoa sebagai tanda bahwa pertemuan pertama telah berakhir.

c. Pertemuan ketiga, siklus II

1) Kegiatan awal

Siswa dipersiapkan untuk mengikuti kegiatan menulis kata. Sebelum latihan dimulai, peneliti mengucapkan salam pada siswa. Selanjutnya, siswa diminta untuk berdoa sebelum melakukan latihan. Peneliti memberi materi dan pertanyaan yang bersifat sama dengan kegiatan yang akan dipelajari.

2) Kegiatan inti

- a) Peneliti hanya mengamati siswa memulai kegiatan menulis kata.
- b) Siswa langsung menyelesaikan kegiatan menulis dengan semangat dan mengerjakan kegiatan menulis kata secara mandiri.
- c) Dari 15 kata yang diminta guru, siswa mampu menyelesaikan 14 kata dengan benar secara mandiri dan hampir sempurna.
- d) Siswa mampu menuliskan kata-kata yang diminta guru yang terdiri dari 4 sampai 7 huruf bahkan sampai 8 huruf dengan benar secara mandiri.

3) Penutup

- a) Peneliti meminta siswa untuk berdoa sebagai tanda bahwa pertemuan pertama telah berakhir.

c. Deskripsi Data Tindakan Siklus II

Setelah dilakukan tindakan siklus II, kemampuan siswa pada kemampuan menulis kata mengalami peningkatan. Hasil ini didapat dengan membandingkan tes kemampuan awal, tes pasca tindakan siklus I dan tes pasca tindakan siklus II. Siswa sudah memperoleh nilai yang melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sebesar 65. Peningkatan kemampuan menulis kata siswa tunarungu kelas I pada siklus II dijelaskan pada tabel dibawah ini :

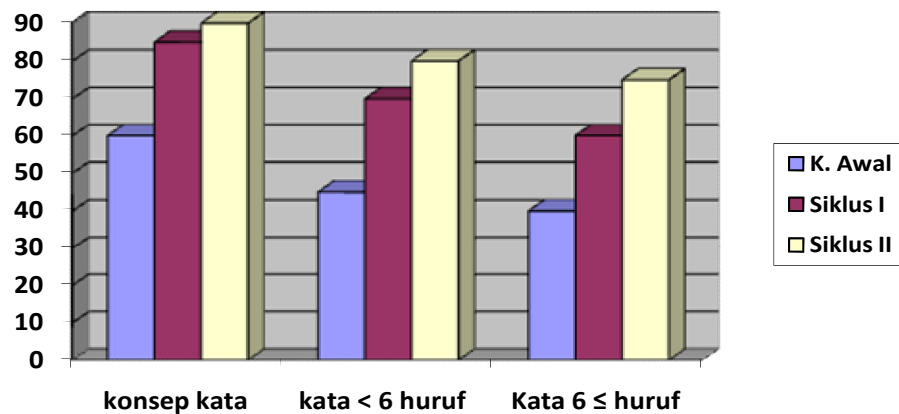
No	Paramater	Nilai Penulisan kata				
		Siklus I	Kriteria	Siklus II	Kriteria	Peningkatan Nilai
1.	Konsep kata	85	Baik	90	Baik	5
2.	Kata < 6 huruf	70	Cukup	80	Baik	10
3.	Kata $6 \leq$ huruf	60	Cukup	75	Baik	15

Tabel 6. Kemampuan menulis kata pada Siklus I dan siklus II

Pada tabel 6 diatas menunjukkan bahwa siswa Ryan mengalami peningkatan dalam kemampuan menulis kata. Hal ini terlihat dengan membandingkan hasil tes pasca tindakan siklus I dengan hasil tes pasca tindakan siklus II. Dalam hal konsep kata Ryan mengalami peningkatan dari hasil tes kemampuan awal memperoleh nilai 60, pada hasil tes siklus I memperoleh nilai 85 dan siklus II memperoleh 90. Dalam hal penulisan kata < 6 huruf siswa juga mengalami peningkatan dari nilai yang diperoleh pada tes kemampuan awal 45 , tes pasca tindakan siklus I memperoleh

70 , dan memperoleh nilai 80 pada tes tindakan siklus II. Dalam hal penulisan kata $6 \leq$ huruf siswa juga mengalami peningkatan dari hasil tes kemampuan awal 40 pasca tindakan siklus I memperoleh nilai 60, dan pasca tindakan siklus II memperoleh 75.

Berikut grafik perubahan dan peningkatan kemampuan menulis kata pada siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan menggunakan media teka teki silang.



Gambar 5. Grafik Histogram Hasil Tes kemampuan Menulis kata Siswa Pasca Tindakan (*Post-Test*) Siklus II

Dari Grafik diatas kemampuan menulis kata siswa dapat disimpulkan mengalami peningkatan mulai dari nilai kemampuan awal, tes pasca tindakan siklus I dan tes pasca tindakan siklus II. Semua kriteria telah memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 65.

Pelaksanaan tindakan siklus II mengalami peningkatan hal ini terlihat dari hasil tes kemampuan menulis kata siswa Ryan meningkat dari hasil tes kemampuan awal dan tes pasca tindakan

siklus I. Peningkatan ini ditunjukkan dengan hasil tes siswa mengalami peningkatan pada nilainya dan hasil observasi menunjukkan perubahan perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada hasil observasi tentang perilaku siswa dapat dilihat dari perubahan partisipasi dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

d. Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II sudah berhasil dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa dan pada siklus II telah mengatasi permasalahan yang terdapat pada siklus I seperti meminimalisir hambatan yang dialami guru sehingga mencapai hasil yang optimal. Salah satu cara untuk belajar lebih menarik dan mengaktifkan siswa secara penuh dengan menggunakan media teka teki silang yaitu dengan memberikan reward kepada siswa. Hal ini untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II, terdapat hal yang positif yang muncul selama proses pembelajaran tentang kemampuan menulis kata berlangsung, yaitu :

- a) Antusias dan motivasi meningkat pada pembelajaran, karena pembelajaran menggunakan media teka teki silang belum pernah dilakukan.
- b) Keaktifan siswa lebih terlihat, hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk lebih aktif.

- c) Daya ingat siswa cukup baik dalam mengingat huruf apa saja yang ada pada satu kata yang diajarkan, karena siswa menemukan sendiri jawaban tersebut.

Dengan demikian hasil evaluasi dan refleksi siklus II dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar tentang kemampuan menulis kata pada siswa Ryan pasca tindakan siklus II berhasil dan optimal. Dengan demikian pembelajaran menulis kata pada siswa Ryan menggunakan media teka teki silang yang dilakukan oleh guru dan peneliti sudah dapat dihentikan.

E. Uji Hipotesis

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini adalah suatu tindakan dinyatakan berhasil apabila kemampuan siswa dalam penelitian ini mengalami peningkatan tentang kemampuan menulis kata dan mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal KKM yang sudah ditentukan yaitu 65. Peningkatan dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa. Hasil nilai tes pasca tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai pada masing-masing kriteria. Dalam hal konsep kata Ryan mengalami peningkatan dari hasil tes kemampuan awal memperoleh nilai 60, pada hasil tes siklus I memperoleh nilai 85 dan siklus II memperoleh 90. Dalam hal penulisan kata < 6 huruf siswa juga mengalami peningkatan dari nilai yang diperoleh pada tes kemampuan awal 45 , tes pasca tindakan siklus I memperoleh 70 , dan memperoleh nilai 80 pada tes tindakan siklus II. Dalam hal penulisan kata $6 \leq$ huruf siswa juga mengalami peningkatan dari hasil tes kemampuan awal 40 pasca tindakan siklus I memperoleh

nilai 60, dan paska tindakan siklus II memperoleh 75. Hal ini menunjukkan masing – masing kriteria telah berhasil mencapai nilai diatas KKM yang ditentukan yaitu 65. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini mengatakan “penggunaan media teka teki silang dapat meningkatkan kemampuan menulis struktur kata pada siswa tunarungu kelas I di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten” dapat diterima.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan kemampuan menulis kata dapat dilihat dengan cara siswa mengikuti dan menyelesaikan kegiatan menulis yang diberikan oleh peneliti. Hasil yang diperoleh pada siklus I sudah mencapai atau di atas batas kriteria ketuntasan minimal, namun pada praktiknya masih terdapat beberapa kesalahan saat melakukan kegiatan menulis kata yang masih dilakukan oleh siswa . Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diberi tindakan siklus II. Tindakan siklus II dilakukan lebih terencana berdasarkan hasil refleksi siklus I. Setelah pemberian siklus II, diketahui terjadi peningkatan kemampuan menulis kata pada siswa.

Beberapa perbaikan yang dilakukan pada saat pemberian tindakan pada siklus II memberikan peningkatan kemampuan menulis kata pada siswa. Perbaikan yang dilakukan antara lain mengulang materi kegiatan, pemberian bimbingan dan bantuan pada saat siswa sudah mampu mengerjakan namun belum bisa sempurna.

Tindakan dalam penelitian ini berupa penggunaan media teka teki silang untuk meningkatkan kemampuan menulis kata pada siswa. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah dilakukan tes

kemampuan awal, siswa diberikan tindakan berupa penerapan media teka teki silang. Dalam pelaksanaan tindakan dibagi menjadi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup.

Pemberian tindakan melalui penggunaan media teka teki silang merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu dalam menanamkan konsep menuliskan kata. Hal ini didasarkan pada media teka teki silang yang dapat memberikan daya tarik kepada siswa dan memunculkan minat belajar sehingga hambatan-hambatan belajar yang sering dilakukan siswa dikelas, misalnya kurang aktif dan kurang konsentrasi dapat teratasi. Selain itu, dengan menggunakan permainan teka teki silang ini mampu mengurangi ketidakpahaman siswa mengenai penjelasan tentang suatu materi berupa konsep-konsep menulis kata.

Latihan kemampuan menulis kata menggunakan media teka teki silang terdiri dari tiga tahapan sistematis berupa persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Tahap persiapan diawali dengan menyiapkan peralatan yang digunakan saat kegiatan. Tahap pelaksanaan latihan kemampuan menulis kata dimulai dari langkah-langkah kegiatan oleh peneliti kemudian siswa mengikuti langkah-langkah yang diberikan peneliti, jika siswa mengalami kesulitan, peneliti akan memberikan bantuan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, dan juga jika siswa mampu mengerjakan dengan baik, maka peneliti akan segera memberikan penguatan yang bersifat verbal atau nonverbal.

Tahap penutupan dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan terhadap siswa dengan cara mengamati hasil catatan yang telah dicatat oleh peneliti selama kegiatan berlangsung.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang peningkatan kemampuan menulis kata bagi anak dengan tunarungu terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Media teka teki silang ini belum melalui uji validitas oleh ahli media.
2. Pelaksanaan uji coba dengan penggunaan media teka teki silang di dalam memberikan latihan kemampuan menulis kata terbatas pada siswa yang dijadikan siswa penelitian, untuk pelaksanaan uji coba di luar siswa penelitian belum dapat dilaksanakan sehingga tingkat keefektifannya bisa berbeda.
3. Instrumen tes *performance* kemampuan menulis kata yang digunakan dalam penelitian ini belum melalui uji validasi ahli.
4. Keterbatasan waktu penelitian membuat siswa tidak mampu meningkatkan kemampuannya dalam hal menulis kata secara maksimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penerapan proses pembelajaran menulis

Kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa tentang berbagai kemampuan diungkap melalui tes kemampuan awal. Tes kemampuan awal adalah tes yang berisikan tentang instrumen yang digunakan untuk mengungkap berbagai macam kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan dan diberikan dengan menyajikan tes unjuk kerja atau tes *performance*.

Sebelum mengadakan tindakan siklus 1, kemampuan tentang menulis kata siswa kelas I perlu diketahui terlebih dahulu, maka perlu dilakukan tes kemampuan menulis kata. Tes kemampuan awal menulis kata dilaksanakan setelah melakukan observasi. Soal tes yang diberikan terdiri dari beberapa kata yang harus ditulis oleh siswa. Peneliti menunjukkan beberapa anggota tubuh, dan siswa diminta menuliskan anggota tubuh yang ditunjuk oleh peneliti, misalnya mata, jari, kaki, bibir, lidah, betis, rambut, tangan, telinga, janggut. Soal tes diurutkan dari kata yang mempunyai jumlah abjad paling sedikit dilanjutkan dengan jumlah abjad yang semakin banyak

Proses peningkatan kemampuan menulis kata dilanjutkan dengan pemberian siklus 1. Proses peningkatan kemampuan menulis kata dilanjutkan dengan pemberian siklus 1. Kemampuan menulis kata yang diperoleh setelah diberikan tindakan pada siklus I mengalami

peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal. Walaupun peningkatan tersebut belum maksimal karena masih terdapat beberapa aspek yang belum bisa dikerjakan dengan maksimal. Penerapan proses menulis pada siklus I, meliputi :

- a. Peneliti memberikan apersepsi kepada siswa mengenai menulis kata untuk mengingatkan kembali siswa dengan materi yang sudah diajarkan, ketika penerapan pra menulis.
- b. Pada siklus I, siswa sudah mampu bermain secara mandiri. Peneliti hanya mengawasi jika ada kesalahan dalam penulisan siswa.
- c. Kemampuan siswa dari 10 kata yang diminta peneliti siswa mampu menyelesaikan 6 kata secara mandiri.
- d. Siswa mampu menuliskan kata yang terdiri dari 5 huruf atau lebih dengan benar tetapi untuk kata yang terdiri lebih dari 6 huruf atau lebih, siswa masih mengalami kesulitan.
- e. Guru sudah tidak membimbing dan hanya mengamati jalannya permainan. Siswa mulai tertarik dengan media yang diberikan peneliti.
- f. Peneliti mengajak siswa untuk membaca kembali materi yang telah diselesaikan oleh siswa.

Sesuai dengan hasil tes *performance* dan hasil observasi, serta hasil analisis yang telah dilakukan, tindakan pada siklus I telah membantu meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada anak dengan tunarungu sebagai siswa namun belum berhasil mencapai

kriteria ketuntasan minimal yang optimal karena masih ada aspek atau bagian yang hanya mencapai batas bawah kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu peneliti merencanakan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II. Pelaksanaan siklus II berisikan kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki tindakan sebelumnya yang telah diberikan pada siklus I. Perbaikan yang diberikan berupa pemberian latihan yang semakin banyak jumlahnya, mengulang kegiatan, memperjelas langkah-langkah permainan, dan memberikan kegiatan yang dirangkai menjadi sebuah kegiatan yang utuh. Peneliti selain memberikan tindakan berupa kegiatan menulis, juga melakukan pengamatan yang bersifat objektif tentang perilaku siswa saat melakukan kegiatan menulis. Penerapan proses menulis pada siklus II, meliputi :

- a. Guru menjelaskan kembali langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan menulis kata. Siswa kemudian diminta mempraktikkan langkah-langkah yang diberikan agar anak mampu menyelesaikan kegiatan menulis kata
- b. siswa tampak mulai percaya diri dalam mengerjakan soal yang diberikan secara mandiri.
- c. Siswa mulai terbiasa mengerjakan soal-soal yang sebelumnya pernah diberikan. Selain itu siswa dapat menulis kata yang diminta peneliti secara mandiri.
- d. Dari 15 kata yang diminta guru, siswa mampu menyelesaikan 11 kata dengan benar secara mandiri.

- e. Siswa hampir mampu menuliskan kata kata yang diminta guru yang terdiri dari 4 sampai 7 huruf walaupun terkadang masih ada beberapa kata yang belum benar, tetapi intensitas kesalahannya sudah banyak berkurang .

Perbedaan perencanaan tindakan siklus I dan II terletak pada strategi memberikan reward, lebih mengaktifkan siswa, melakukan pengamatan secara langsung, melakukan permainan pada saat menjawab dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Perbedaan strategi ini diyakini dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, konsentrasi dan persaingan antar siswa dalam mendapatkan nilai yang terbaik sehingga membuat peningkatan kemampuan kosakata siswa.

2. Hasil peningkatan kemampuan menulis

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siswa tunarungu dapat disimpulkan bahwa penerapan media permainan teka teki silang dapat meningkatkan kemampuan menulis struktur kata pada siswa tunarungu kelas dasar 1 di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten. Peningkatan kemampuan menulis struktur kata dapat ditandai dari peningkatan nilai yang diperoleh subjek mulai dari hasil *pretest* hingga *posttest* siklus I dan *posttest* siklus II. Perolehan nilai akhir setelah tindakan siklus II yang diperoleh subjek yakni memperoleh nilai 90 dalam hal konsep kata, memperoleh nilai 80 dalam hal penulisan kata < 6 huruf. Memperoleh nilai 75 dalam hal penulisan kata $6 \leq$ huruf. menjadi bukti bahwa

media teka teki silang dapat meningkatkan kemampuan menulis struktur kata pada siswa tunarungu kelas dasar 1 di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten.

Pada test kemampuan awal siswa Siswa Ryan memperoleh nilai 85 pada tes pasca tindakan siklus I yang sebelumnya memperoleh nilai 60 dalam penguasaan konsep kata pada tes kemampuan awal. Nilai yang diperoleh dalam penulisan kata < 6 huruf abjad pada kemampuan awal 45 meningkat menjadi 70 pada tes pasca tindakan siklus I. Sedangkan untuk penulisan kata $6 \leq$ huruf abjad diperoleh tes kemampuan awal sebesar 40 menjadi 60 pasca tindakan siklus I. Tindakan siklus I berupa pemberian pembelajaran menulis struktur kata dengan menggunakan media teka teki silang. Tindakan siklus II berupa pemberian pembelajaran menulis struktur kata dengan menggunakan media teka teki silang dengan fokus kepada kesulitan yang dianggap sulit oleh siswa dan pemberian reward untuk motivasi siswa. Reaksi yang terjadi pada siklus II siswa lebih percaya diri dan semangat belajar. Sehingga reward yang diberikan dapat menjadi motivasi siswa. Perolehan nilai pada siklus II, dalam hal konsep kata siswa mengalami peningkatan dari hasil tes kemampuan awal memperoleh nilai 60, pada hasil tes siklus I memperoleh nilai 85 dan siklus II memperoleh 90. Dalam hal penulisan kata < 6 huruf siswa juga mengalami peningkatan dari nilai yang diperoleh pada tes kemampuan awal 45 , tes pasca tindakan siklus I memperoleh 70 , dan

memperoleh nilai 80 pada tes tindakan siklus II. Dalam hal penulisan kata $6 \leq$ huruf siswa juga mengalami peningkatan dari hasil tes kemampuan awal 40 pasca tindakan siklus I memperoleh nilai 60, dan pasca tindakan siklus II memperoleh 75.

Peningkatan dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa. Hasil nilai tes pasca tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai pada masing-masing kriteria. Dalam hal konsep kata Ryan mengalami peningkatan dari hasil tes kemampuan awal memperoleh nilai 60, pada hasil tes siklus I memperoleh nilai 85 dan siklus II memperoleh 90. Dalam hal penulisan kata < 6 huruf siswa juga mengalami peningkatan dari nilai yang diperoleh pada tes kemampuan awal 45, tes pasca tindakan siklus I memperoleh 70, dan memperoleh nilai 80 pada tes tindakan siklus II. Dalam hal penulisan kata $6 \leq$ huruf siswa juga mengalami peningkatan dari hasil tes kemampuan awal 40 pasca tindakan siklus I memperoleh nilai 60, dan pasca tindakan siklus II memperoleh 75. Nilai yang diperoleh pada *Posttest* siklus II telah mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Dengan hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis struktur kata pada siswa tunarungu kelas dasar 1 di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten, dapat ditingkatkan dengan menggunakan media teka teki silang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan penjelasan pada bab sebelumnya, peneliti menuliskan saran sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan penggunaan media teka teki silang sebagai salah satu alternatif yang tepat dalam pembelajaran di sekolah, agar siswa tidak mengalami ketertinggalan materi yang signifikan dibandingkan dengan teman-temannya. Diharapkan pihak sekolah memberikan pelatihan kepada guru kelas tentang media-media yang digunakan untuk memberikan pembelajaran pada anak tunarungu.

2. Bagi guru kelas

Pemilihan media pembelajaran yang sangat variatif menjadi alternative bagi guru untuk membantu mengatasi kesulitan yang dialami siswa tunarungu, sama halnya dengan penerapan media teka teki silang pada anak yang mengalami kesulitan dalam hal menulis. Diharapkan media teka teki silang dapat dijadikan salah satu referensi untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran menulis bagi siswa tunarungu.

3. Bagi peneliti

Mampu mengembangkan media yang lebih inovatif untuk mengakomodasi kebutuhan khusus anak tunarungu dan anak berkebutuhan khusus lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofieq. (2012). *Teknik Pemberian dan Nilai Hasil Tes*. Diakses dari: http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%20Kuliah%20Awal/Assesment%20Pembelajaran/BAC/assessmen_pembelajaran_6.pdf. Pada tanggal 16 Maret 2014, jam 19.23 WIB.
- Akhadiah, S., maidar, G.A., dan Sakura, H.R. (1989). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Arief S. Sadiman, dkk. (2011). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Atar Semi. M. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Bandi Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Edja Sadjaah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Edja Sadjaah dan Dardjo Sukarja. (1995). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Depdikbud.
- Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hallahan, Daniel P, James M. Kauffman & Paige C. Pullen. (2009). *Exceptional Learners: an introduction to special education-11 th ed*. USA: Pearson.
- Lerner. (1985). *Pengajaran Menulis*. Jakarta: Depdikbud
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Perolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Slamet, St.Y. 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta:UNS Press

- Smaldino, dkk (2008) dalam buku Anitah Sri .2010. *Media Pembelajaran*.
Surakarta : Yuma Pustaka
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:
Alfabeta,
- Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim UNP.2008. *Panduan penulisan tugas Akhir Skripsi*. Padang: Universitas
Negeri Padang
- Toha Anggoro. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*.
Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat-surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 1982/UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

23 Maret 2015

Yth. Kepala Bappeda Kabupaten Klaten
Jl. Pemuda Tengah No.56 Klaten
Jawa Tengah

Diberitahukan dengan normat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan PENDIDIKAN LUAR BIASA Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : YUDHA TRI PRASETYA
NIM : 9103244033
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Pucung RT 10 RW 05, Kraguman, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankniah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten
Subyek : Siswa Kelas Dasar I
Obyek : Pembelajaran menulis Struktur Kata
Waktu : Maret - Mei 2015
Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Struktur kata Melalui Penggunaan Media Teka Teki Silang Bagi Siswa Tunarungu Kelas Dasar I di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 004

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp: (0274) 588168 Harting, Fax: (0274) 540611, Dekan Telp: (0274) 520091
Telp: (0274) 588168 Psw: (021) 251 251 293 344 345 366 368 369 409 500 503 4 71



Certificate No. QSC 00687

No. : 1982/AN/31.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

23 Maret 2015

Yth. Kepala SLB B.C Bhakti Putera Bahagia
Bayanan, Gesikan, Gantiwarno Klaten

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan PENDIDIKAN LUAR BIASA Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian.

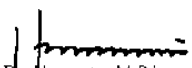
Nama : YUDHA TRI PRASETYA
NIM : 9103244033
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Pucung RT 10 RW 05, Kraguman, Igonzalan, Klaten, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten
Subyek : Siswa Kelas Dasar 1
Obyek : Pembelajaran menulis Struktur Kata
Waktu : Maret - Mei 2015
Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Struktur kata Melalui Penggunaan Media Teka Teki Silang Bagi Siswa Tunarungu Kelas Dasar 1 di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan.


Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198 702 1 007

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/554/III/09

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Klaten, 25 Maret 2015

Kepada Yth.

Ka. SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten

Di -

KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan FIP Universitas Negeri Yogyakarta No. 1982/UN34.11/PL/2015 Tgl. 23 Maret 2015 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Yudha Tri Prasetya
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa FIP UNY
Penanggungjawab : Dr. Haryanto, M.Pd.
Judul/topik : Peningkatan Kemampuan Menulis Struktur Kata Melalui Penggunaan Media Teka Teki Silang Bagi Siswa Tunarungu Kelas Dasar I di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten
Jangka Waktu : 3 Bulan (25 Maret s/d 25 Juni 2015)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa **Hard Copy** Dan **Soft Copy** Ke Bidang PEPP/ Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten

Besar harapan kami, agar berkenan memberikan bantuan seperlunya.



An. BUPATI KLATEN

10000 BAPPEDA Kabupaten Klaten

10000 Ub.Sekretaris

Hari Budiono, SH

Pembina Tingkat I

NIP. 19611008 198812 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten;
2. Ka. Dinas Pendidikan Kab. Klaten;
3. Dekan FIP UNY;
4. Yang Bersangkutan;
5. Arsip.

**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN TUNARUNGU
TUNAGRAHITA
(SLB-BC)**

Y.P. BHAKTI PUTERA BAHAGIA

BERDIRI : 01-12-1983

AKTA TGL. 05-09-1983

ALAMAT : GANTIWARNO KLATEN

Surat Keterangan

Nomor : 187/SLB-BC/BPB/VI/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Yudha Tri Prasetya
NIM : 09103244033
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SLB B.C Bhakti Putera Bahagia Klaten selama 1 bulan mulai tanggal 18 Mei 2015 sesuai dengan judul/tujuan yang telah diajukan yaitu : "PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS STRUKTUR KATA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA TEKA TEKI SILANG BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR 1 DI SLB B.C BHAKTI PUTERA BAHAGIA KLATEN".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 26 Juni 2015

Kepala Sekolah



TRI SUWARNI, S.Pd

NIP. 19610912 198503 2 003

Lampiran 2. Lembar Pedoman Observasi

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Tanggal observasi :
 Waktu observasi :
 Tempat observasi :
 Observer :

No.	Komponen yang Diamati	Indikator	Aktivitas siswa		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Kemampuan mengidentifikasi konsep huruf, dan menulis kata dengan $\geq 6 \leq$ huruf per kata	a. Mampu menjawab soal yang diberikan b. Mampu menulis kata dengan > 6 huruf per kata c. Mampu menulis kata dengan $6 \leq$ huruf per kata			
2.	Afektivitas selama pembelajaran	a. Menunjukkan minat dan atensi belajar b. Menyimak isi pembelajaran c. Kemauan mengajukan dan menjawab pertanyaan d. Kemauan mengungkapkan kembali isi pembelajaran e. Senang selama mengikuti pembelajaran			

Lampiran 3. Hasil Observasi

Hasil Observasi Pra Penelitian

Nama : Ryan
 Jenis Kelamin : L
 Tanggal observasi : 6 April 2015
 Waktu observasi : 08.00 WIB
 Tempat observasi : Kelas 1
 Observer : Yudha Tri Prasetya

No.	Komponen yang Diamati	Indikator	Aktivitas siswa		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Kemampuan mengidentifikasi konsep huruf, dan menulis kata dengan $\geq 6 \leq$ huruf per kata	a. Mampu menjawab soal yang diberikan b. Mampu menulis kata dengan > 6 huruf per kata c. Mampu menulis kata dengan $6 \leq$ huruf per kata	✓	 ✓ ✓	Mampu menjawab setiap soal tetapi belum semua dijawab tepat Terdapat beberapa huruf yang masih terbalik Terdapat beberapa huruf yang masih terbalik dan terlewat
2.	Afektivitas selama pembelajaran	a. Menunjukkan minat dan atensi belajar b. Menyimak isi pembelajaran c. Kemauan mengajukan dan menjawab pertanyaan d. Kemauan mengungkapkan kembali isi pembelajaran e. Senang selama mengikuti pembelajaran	 ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓	Perhatian saat pembelajaran cepat beralih Mampu menyimak walau kadang melamun Enggan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan Harus dibimbing ketika diminta mengungkapkan ide Pasif selama aktivitas pembelajaran di dalam kelas.

Lampiran 4. Hasil Observasi

Hasil Observasi Siklus 1

Nama : Ryan
 Jenis Kelamin : L
 Tanggal observasi : 6 April 2015
 Waktu observasi : 08.00 WIB
 Tempat observasi : Kelas 1
 Observer : Yudha Tri Prasetya

No.	Komponen yang Diamati	Indikator	Aktivitas siswa		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Kemampuan mengidentifikasi konsep huruf, dan menulis kata dengan $\geq 6 \leq$ huruf per kata	a. Mampu menjawab soal yang diberikan	✓		Mampu menjawab setiap soal tetapi belum semua dijawab tepat
		b. Mampu menulis kata dengan > 6 huruf per kata	✓		Mampu menjawab setiap soal tetapi belum semua dijawab tepat
		c. Mampu menulis kata dengan $6 \leq$ huruf per kata		✓	Terdapat beberapa huruf yang masih terbalik dan terlewatkan
2.	Afektivitas selama pembelajaran	a. Menunjukkan minat dan atensi belajar	✓		Perhatian saat pembelajaran mulai terfokus
		b. Menyimak isi pembelajaran	✓		Mampu menyimak dengan baik
		c. Kemauan mengajukan dan menjawab pertanyaan		✓	Enggan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan
		d. Kemauan mengungkapkan kembali isi pembelajaran		✓	Harus dibimbing ketika diminta mengungkapkan ide
		e. Senang selama mengikuti pembelajaran	✓		Siswa mulai senang mengikuti pembelajaran dengan media

Lampiran 5. Hasil Observasi

Lampiran Hasil Observasi Siklus 2

Nama : Ryan
 Jenis Kelamin : L
 Tanggal observasi : 9 April 2015
 Waktu observasi : 08.00 WIB
 Tempat observasi : Kelas 1
 Observer : Yudha Tri Prasetya

No.	Komponen yang Diamati	Indikator	Aktivitas siswa		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Kemampuan mengidentifikasi konsep huruf, dan menulis kata dengan $\geq 6 \leq$ huruf per kata	a. Mampu menjawab soal yang diberikan	✓		Mampu menjawab setiap soal dan sebagian besar soal mampu dijawab dengan tepat
		b. Mampu menulis kata dengan > 6 huruf per kata	✓		Susunan huruf pada setiap kata sudah benar
		c. Mampu menulis kata dengan $6 \leq$ huruf per kata	✓		Tidak ada huruf yang terlewat
2.	Afektivitas selama pembelajaran	a. Menunjukkan minat dan atensi belajar	✓		Semangat mengikuti pembelajaran dan mampu berkonsentrasi
		b. Menyimak isi pembelajaran	✓		Mampu menyimak dari awal sampai akhir
		c. Kemauan mengajukan dan menjawab pertanyaan	✓		Mampu menjawab pertanyaan yang diajukan
		d. Kemauan mengungkapkan kembali isi pembelajaran		✓	Pasif selama aktivitas pembelajaran di dalam kelas.
		e. Senang selama mengikuti pembelajaran	✓		Lebih ceria selama aktivitas pembelajaran di dalam kelas.

Lampiran 6. Rencana Program Pembelajaran

Rencana Program Pembelajaran I

Tema	: Diri sendiri
Satuan Pendidikan	: SDLB
Kelas	: I
Pertemuan	: 3 kali
Alokasi waktu	: 2 jam pelajaran / pertemuan
Tahun Pelajaran	: 2014/2015

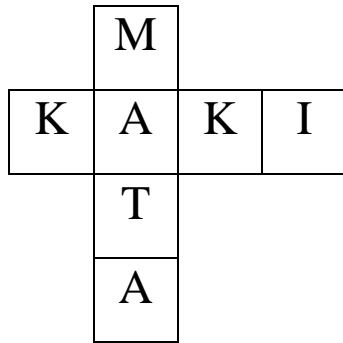
- A. Standar Kompetensi: tugas perkembangan
- B. Kompetensi dasar: anak mampu memahami konsep sederhana dan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- C. Indikator:
1. Anak mampu mengidentifikasi konsep kata
 2. Anak mampu menuliskan kata ≤ 6 huruf
 3. Anak mampu menuliskan kata ≥ 6 huruf
 4. Anak mampu memberikan tanggapan tentang pelajaran
- D. Tujuan pembelajaran: setelah diujicobakan media teka teki silang dalam pembelajaran, maka siswa mampu mengidentifikasi konsep kata, menuliskan kata ≤ 6 huruf, menuliskan kata ≥ 6 huruf dengan ketercapaian 80% dan mampu memberikan tanggapan tentang pelajaran.
- E. Materi Pelajaran: memahami konsep kemampuan menulis struktur kata melalui uji coba media teka teki silang

1. Pertemuan I

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

2. Pertemuan ii



1. Menurun



2. Mendatar



3. Pertemuan III

$$\begin{array}{|c|c|} \hline M & A \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|c|} \hline T & A \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline M & A & T & A \\ \hline \end{array}$$

$$\begin{array}{|c|c|} \hline K & A \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|c|} \hline K & I \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline K & A & K & I \\ \hline \end{array}$$

$$\begin{array}{|c|c|} \hline M & U \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|c|c|} \hline L & U & T \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|c|c|c|c|} \hline M & U & L & U & T \\ \hline \end{array}$$

$$\begin{array}{|c|c|} \hline H & I \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline D & U & N & G \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline H & I & D & U & N & G \\ \hline \end{array}$$

$$\begin{array}{|c|c|} \hline T & E \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|c|c|c|c|} \hline L & I & N & G & \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|} \hline A \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|c|c|c|c|c|c|} \hline T & E & L & I & N & G & A \\ \hline \end{array}$$

F. Alat dan media pembelajaran

1. *White board* kecil
2. Gambar bidang kotak-kotak sejajar
3. Media permainan teka teki silang sederhana

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

Siswa dipersiapkan untuk mengikuti pembelajaran dengan mengatur posisi tempat duduk. Peneliti mengucapkan salam yang dijawab oleh siswa lalu berdoa bersama-sama. Kegiatan dilanjutkan dengan menanyakan kepada siswa mengenai aktivitas yang dilakukan sebelumnya saat bermain. Guru memberikan penjelasan bahwa hari ini mereka akan belajar menulis melalui uji coba penerapan media teka teki silang. Selanjutnya, guru menjelaskan bahwa siswa yang mampu menyelesaikan tugasnya dalam belajar akan mendapatkan *reward*.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru menunjukan beberapa anggota tubuh kepada siswa dan bertanya pada siswa nama bagian anggota tubuh yang ditunjuk guru.
- b. Guru meminta siswa untuk menuliskan anggota tubuh yang ditunjuk guru di bukunya.
- c. Guru menjelaskan tentang tata cara permainan teka teki silang pada siswa.
- d. Guru mendemonstrasikan permainan Teka teki Silang kepada peserta didik di papan tulis kelas.
- e. Guru menggambar kotak-kotak persegi yang saling berhubungan atau teka teki silang di papan tulis dan siswa diminta untuk maju didepan kelas
- f. Guru kembali menunjukan beberapa anggota tubuh yang tadi sudah
Ditunjuk

- g. Siswa diminta untuk menuliskan kembali nama-nama anggota tubuh yang ditunjuk oleh guru dikotak kotak yang sudah digambarkan guru dipapan tulis sesuai arahan guru.
- h. Guru meminta siswa untuk mencocokkan apakah ada tulisan siswa di buku tulis yang tidak sesuai dengan yang ada di papan tulis.
- i. Guru meminta siswa untuk menghafalkan huruf-huruf dan tulisan yang ada di papan tulis.
- j. Guru menghapus gambar dan huruf-huruf yang ada di papan tulis.
- k. Siswa diminta kembali menuliskan bagian anggota tubuh yang tadi ditunjuk guru di buku tulis.
- l. Guru memberikan *reward* kepada siswa karena sudah mberusaha mengerjakan dengan baik.

3. Kegiatan Penutup

Guru menanyakan kepada siswa mengenai kesan belajar pada hari ini. Lalu, siswa bersama-sama guru *mereview* mengenai apa yang telah dipelajari bersama-sama. Pembelajaran diakhiri dengan berdoa dan memberikan waktu bermain kepada siswa sebelum kembali ke kelas.

H. Penilaian

Jenis penilaian: tes tertulis

Soal tes tertulis

Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !

1.

A	B		D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W		Y	Z

2.

A	B	C	D	E		G	H	I	J	K	L	M
N	O		Q	R	S	T	U		W	X	Y	Z

3.

A	B	C		E	F	G	H	I		K	L	M
N	O	P	Q		S	T	U	V	W	X		Z

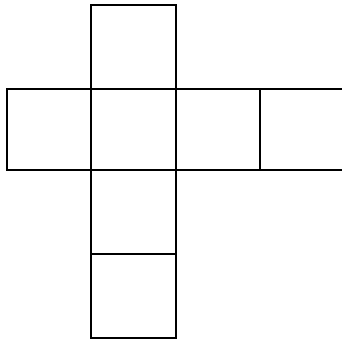
4.

	B	C	D		F	G	H		J	K	L	M
N		P	Q	R	S	T		V	W	X	Y	Z

5.

A	B	C		E	F				J	K	L	M
	O	P	Q	R	S	T		V	W	X	Y	Z

Isilah kotak kosong dengan gambar yang sesuai !



1. Menurun



2. Mendatar



Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !

1.

$$\begin{array}{|c|c|} \hline M & A \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|c|} \hline T & A \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline & & & \\ \hline \end{array}$$

2.

$$\begin{array}{|c|c|} \hline K & A \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|c|} \hline K & I \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline & & & \\ \hline \end{array}$$

3.

$$\begin{array}{|c|c|} \hline M & U \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|c|c|} \hline L & U & T \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|c|c|c|c|} \hline & & & & \\ \hline \end{array}$$

4.

$$\begin{array}{|c|c|} \hline & \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline & & & \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline H & I & D & U & N & G \\ \hline \end{array}$$

5.

$$\begin{array}{|c|c|} \hline & \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline & & & \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|} \hline & \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|c|c|c|c|c|c|} \hline T & E & L & I & N & G & A \\ \hline \end{array}$$

I. Kunci Jawaban

Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai ! (untuk soal no 1-5)

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

Isilah kotak kosong dengan gambar yang sesuai !

	M		
K	A	K	I
	T		
	A		

1. Menurun



2. Mendatar



Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !

1.

$$\begin{array}{|c|c|} \hline M & A \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|c|} \hline T & A \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline M & A & T & A \\ \hline \end{array}$$

2.

$$\begin{array}{|c|c|} \hline M & A \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|c|} \hline K & I \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline K & A & K & I \\ \hline \end{array}$$

3.

$$\begin{array}{|c|c|} \hline M & U \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|c|c|} \hline L & U & T \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline M & U & L & U & T \\ \hline \end{array}$$

4.

$$\begin{array}{|c|c|} \hline H & I \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline D & U & N & G \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|c|c|c|c|} \hline H & I & D & U & N & G \\ \hline \end{array}$$

5.

$$\begin{array}{|c|c|} \hline T & E \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline L & I & N & G \\ \hline \end{array} + \begin{array}{|c|} \hline A \\ \hline \end{array} = \begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline T & E & L & I & N & G & A \\ \hline \end{array}$$

J. Pedoman penilaian

Skor 1 : anak belum melakukan tindakan sesuai tujuan pembelajaran

Skor 2 : anak mampu melakukan tindakan sesuai tujuan pembelajaran tetapi belum tepat

Skor 3: anak mampu melakukan tindakan sesuai tujuan pembelajaran dengan tepat

Klaten, April 2015

Mengetahui,

Guru Kelas 1 SDLB

Mahasiswa

Bundari Drirusrimi, S.Pd

Yudha Tri Prasetya

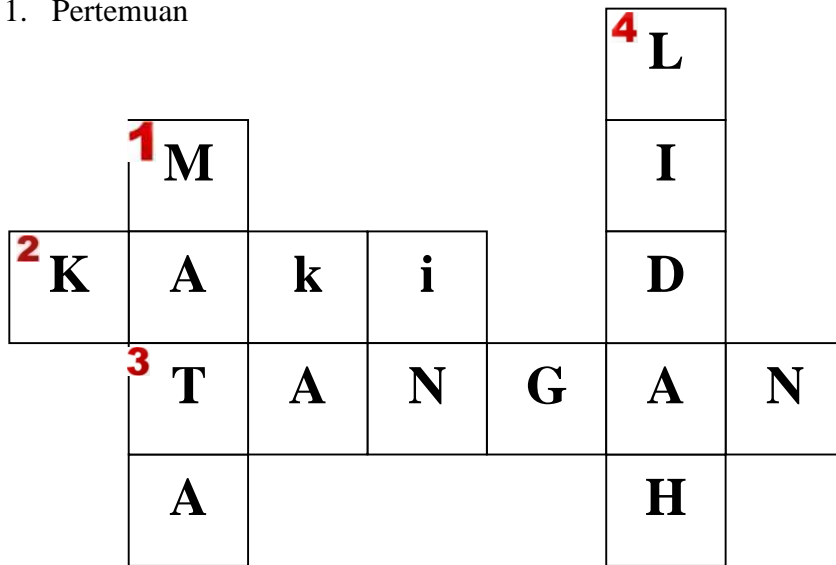
Lampiran 7. Rencana Program Pembelajaran

Rencana Program Pembelajaran II

Tema	: Diri sendiri
Satuan Pendidikan	: SDLB
Kelas	: I
Pertemuan	: 2 kali
Alokasi waktu	: 2 jam pelajaran / pertemuan
Tahun Pelajaran	: 2014/2015

- A. Standar Kompetensi: tugas perkembangan
- B. Kompetensi dasar: anak mampu memahami konsep sederhana dan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- C. Indikator:
 - 1. Anak mampu mengidentifikasi konsep kata
 - 2. Anak mampu menuliskan kata ≤ 6 huruf
 - 3. Anak mampu menuliskan kata ≥ 6 huruf
 - 4. Anak mampu memberikan tanggapan tentang pelajaran
- D. Tujuan pembelajaran: setelah diujicobakan media teka teki silang dalam pembelajaran, maka siswa mampu mengidentifikasi konsep kata, menuliskan kata ≤ 6 huruf, menuliskan kata ≥ 6 huruf dengan ketercapaian 80% dan mampu memberikan tanggapan tentang pelajaran.
- E. Materi Pelajaran: memahami konsep kemampuan menulis struktur kata melalui uji coba media teka teki silang

1. Pertemuan



Tuliskan nama gambar pada kotak-kotak kosong sesuai nomor



G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

Siswa dipersiapkan untuk mengikuti pembelajaran dengan mengatur posisi tempat duduk. Peneliti mengucapkan salam yang dijawab oleh siswa lalu berdoa bersama-sama. Kegiatan dilanjutkan dengan menanyakan kepada siswa mengenai aktivitas yang dilakukan sebelumnya saat bermain. Guru memberikan penjelasan bahwa hari ini mereka akan belajar menulis melalui uji coba penerapan media teka teki silang. Selanjutnya, guru menjelaskan bahwa siswa yang mampu menyelesaikan tugasnya dalam belajar akan mendapatkan *reward*.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru menunjukan beberapa anggota tubuh kepada siswa dan bertanya pada siswa nama bagian anggota tubuh yang ditunjuk guru.
- b. Guru meminta siswa untuk menuliskan anggota tubuh yang ditunjuk guru di bukunya.
- c. Guru menjelaskan tentang tata cara permainan teka teki silang pada siswa.
- d. Guru mendemonstrasikan permainan Teka teki Silang kepada peserta didik di papan tulis kelas.
- e. Guru menggambar kotak-kotak persegi yang saling berhubungan atau teka teki silang di papan tulis dan siswa diminta untuk maju didepan kelas.
- f. Guru kembali menunjukan beberapa anggota tubuh yang tadi sudah tunjuk.

- g. Siswa diminta untuk menuliskan kembali nama-nama anggota tubuh yang ditunjuk oleh guru dikotak kotak yang sudah digambarkan guru dipapan tulis sesuai arahan guru.
- h. Guru meminta siswa untuk mencocokkan apakah ada tulisan siswa di buku tulis yang tidak sesuai dengan yang ada di papan tulis.
- i. Guru meminta siswa untuk menghafalkan huruf-huruf dan tulisan yang ada di papan tulis.
- j. Guru menghapus gambar dan huruf-huruf yang ada di papan tulis.
- k. Siswa diminta kembali menuliskan bagian anggota tubuh yang tadi ditunjuk guru di buku tulis.
- l. Guru memberikan *reward* kepada siswa karena sudah mberusaha mengerjakan dengan baik.

3. Kegiatan Penutup

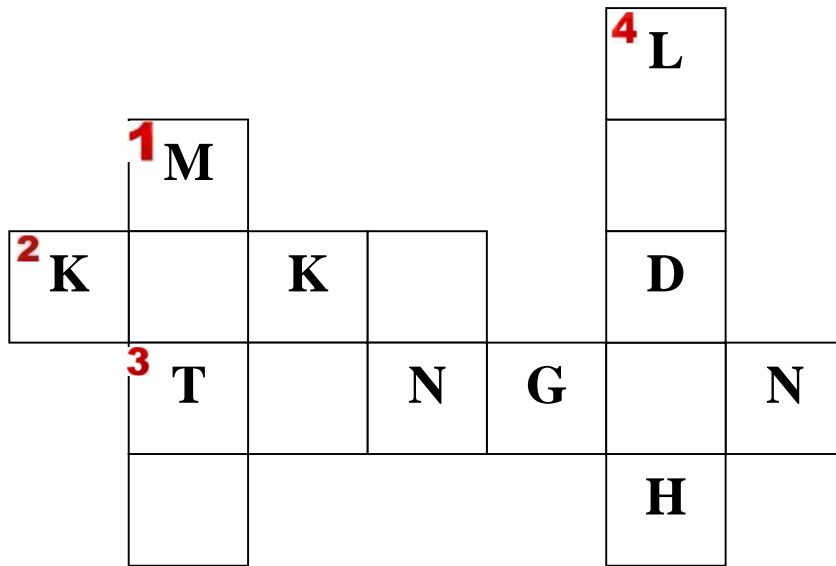
Guru menanyakan kepada siswa mengenai kesan belajar pada hari ini. Lalu, siswa bersama-sama guru *mereview* mengenai apa yang telah dipelajari bersama-sama. Pembelajaran diakhiri dengan berdoa dan memberikan waktu bermain kepada siswa sebelum kembali ke kelas.

H. Penilaian

Jenis penilaian: tes tertulis

Soal tes tertulis

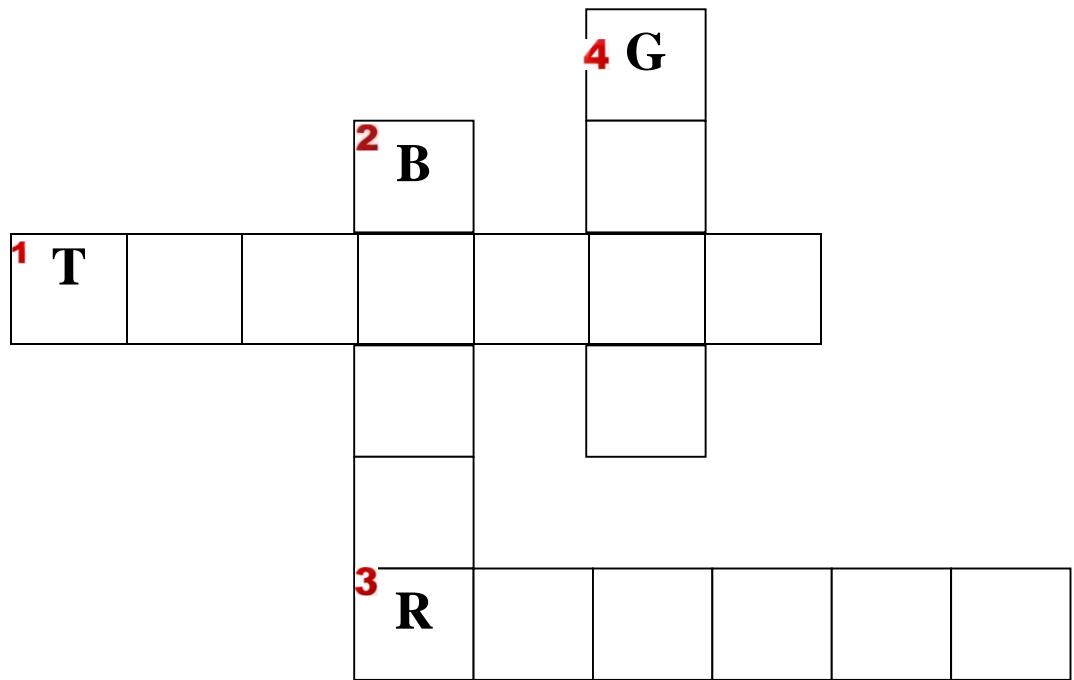
Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !



Tuliskan nama gambar pada kotak-kotak kosong sesuai nomor



Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !

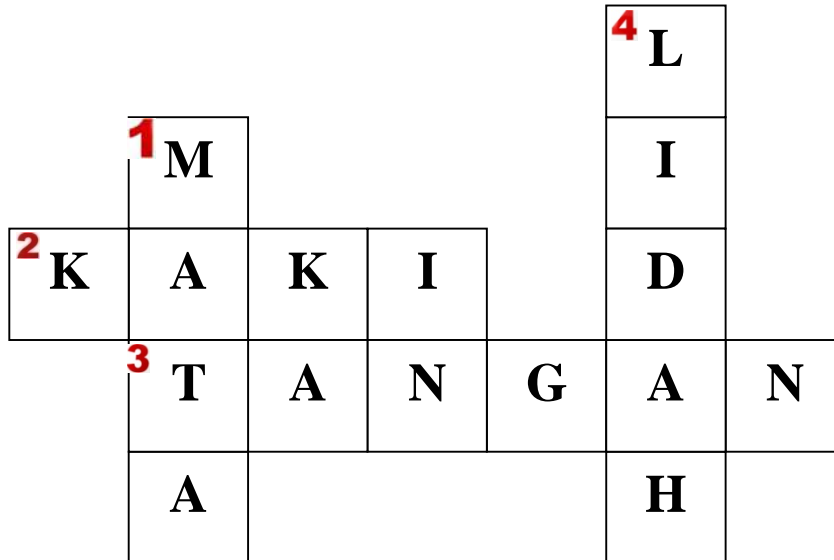


Tuliskan nama gambar pada kotak-kotak kosong sesuai nomor



I. Kunci Jawaban

Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !



Tuliskan nama gambar pada kotak-kotak kosong sesuai nomor



J. Pedoman penilaian

Skor 1 : anak belum melakukan tindakan sesuai tujuan pembelajaran

Skor 2 : anak mampu melakukan tindakan sesuai tujuan pembelajaran tetapi belum tepat

Skor 3 : anak mampu melakukan tindakan sesuai tujuan pembelajaran dengan tepat

Klaten, April 2015

Mengetahui,

Guru Kelas 1 SDLB

Mahasiswa

Bundari Dirirusrimi, S.Pd

Yudha Tri Prasetya

Lampiran 8. Hasil Tes Kemampuan menulis struktur kata Siswa Ryan pada tahap pra menulis

Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !

1.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

2.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

3.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q		S	T	U	V	W	X	Y	Z

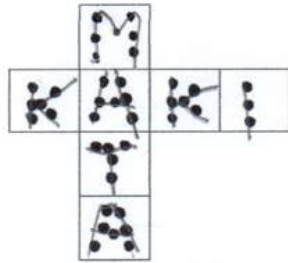
4.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

5.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

Isilah kotak kosong dengan gambar yang sesuai !



1. Menurun



2. Mendatar



Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !

1.

M A + T A = M A T A

2.

K A + K I = K A K I

3.

M U + L U T = M U L U T

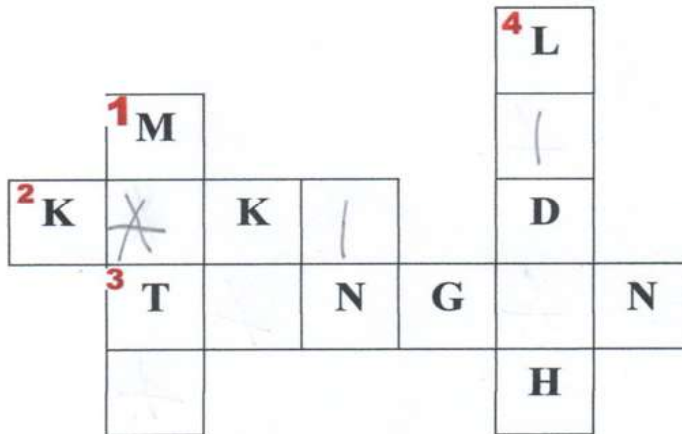
4.

H I + D U C U N G = H I D U C U N G

5.

T E + I N C A + A = T E L I N G A

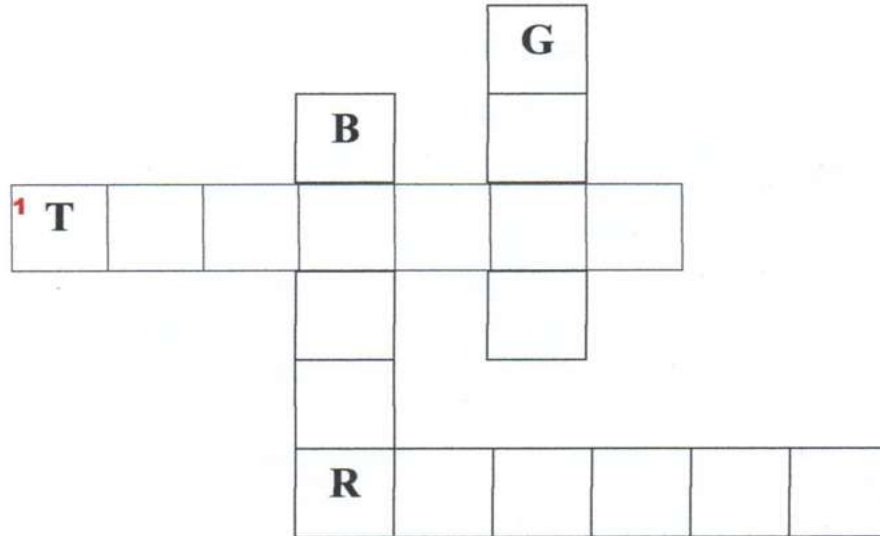
Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !



Tuliskan nama gambar pada kotak-kotak kosong sesuai nomor



Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !



Tuliskan nama gambar pada kotak-kotak kosong sesuai nomor



Lampiran 9. Hasil Tes Kemampuan menulis struktur kata Siswa Ryan pada ⁵¹ tahap siklus I

Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !

1.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

2.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

3.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

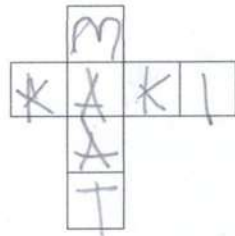
4.

X	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

5.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

Isilah kotak kosong dengan gambar yang sesuai !



1. Menurun



2. Mendatar



Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !

1.

M A + T A = M ~~X~~ T ~~A~~

2.

K A + K I = K ~~X~~ K I

3.

M U + L U T = M U L U T

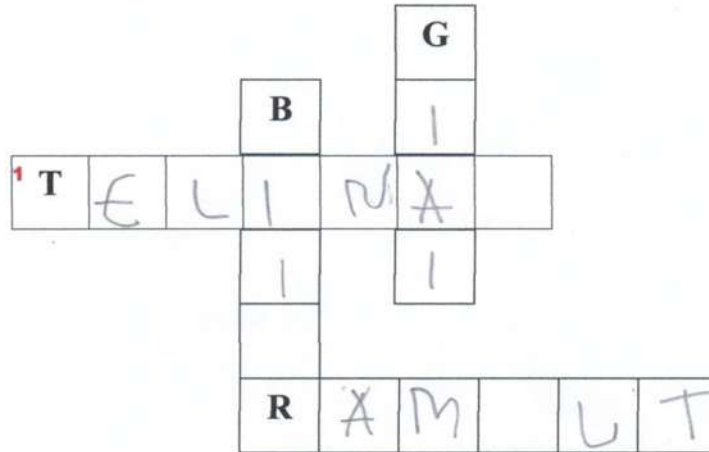
4.

H I + D U N G = H I D U N G

5.

T E + L I N G + ~~X~~ = T E L I N G A

Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !



Tuliskan nama gambar pada kotak-kotak kosong sesuai nomor



Lampiran 10. Hasil Tes Kemampuan menulis struktur kata Siswa Ryan pada tahap siklus II

S 11

Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !

1.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

2.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

3.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

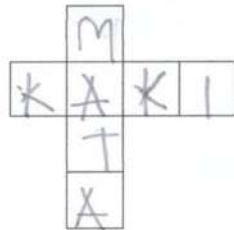
4.

X	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

5.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

Isilah kotak kosong dengan gambar yang sesuai !



1. Menurun



2. Mendatar



Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !

1.

M A + T A = M A T A

2.

K A + K I = K A K I

3.

M U + L U T = M U L U T

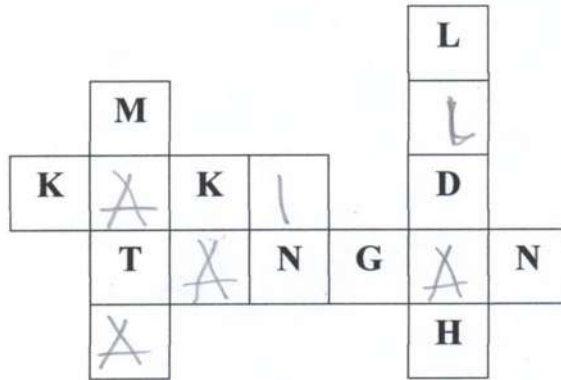
4.

H I + D U N G = H I D U N G

5.

T E + L I N G + A = T E L I N G A

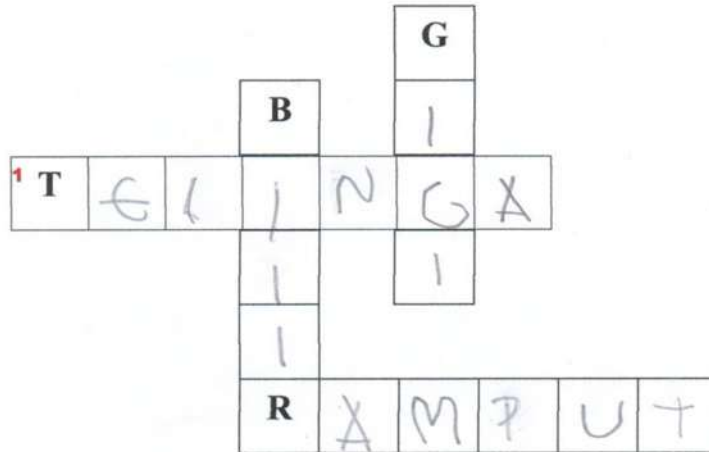
Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !



Tuliskan nama gambar pada kotak-kotak kosong sesuai nomor



Isilah kotak kosong dengan huruf yang sesuai !



Tuliskan nama gambar pada kotak-kotak kosong sesuai nomor



Lampiran 11. Foto Pelaksanaan Penelitian







